PERANAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM PENENTUAN HARGA JUAL KAIN

Studi Kasus pada PT. UNITEX

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi

Disusun Oleh

NAMA	:	ACEP SAEPUDIN
NRP.	:	022183125
NIRM	:	84.4104701145
NO. UJIAN NEGARA	:	86.1043403048

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
1990

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA	:	ACEP SAEPUDIN
NRP.	:	022183125
NIRM	:	84.4104701145
NO. UJIAN NEGARA	:	86.1043403048
JUDUL SKRIPSI	:	PERANAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM PENENTUAN HARGA JUAL KAIN

Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi

(Drs. Eddy Mulyadi, S Ak)

Mengetahui
Dosen Pembimbing

(Drs. Eddy Mulyadi, S. Ak.)

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Pakuan Bogor

(Drs. Hari Gursida, Ak.)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanna Wata'ala yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan SKRIPSI ini yang berguna untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Skripsi yang berjudul "PERANAN PERHITUNGAN HARGA POKOK DALAM PENENTUAN HARGA JUAL KAIN" ini, penulis susun sebagai study kasus pada PT. UNITEX yang beralamat di Ciawi - Bogor. Sudah tentu dalam karya ilmiah ini masih banyak kekurangan-kekurangan , namun penulis senantiasa berusaha semaksimal mungkin agar penulisan skripsi ini memenuhi syarat sebagai karya tulis ilmiah.

Perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya karena jerih payah, pengorbanan waktu dan tenaga terutama kepada :

1. Bapak Drs. HARI GURSIDA, Ak. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
2. Bapak Drs. EDDY MULYADI, S. Ak. sebagai Ketua Jurusan Akuntansi dan Dosen Pembimbing yang selalu memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Teman-teman tercinta yang telah berjasa dan ikut serta membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Kedua Orang Tua penulis yang telah memberikan bantuannya baik moril maupun materil.
5. Segenap karyawan PT. UNITEX yang telah memberikan bantuan yang diperlukan.

Terakhir penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kepuasan kepada para pembaca.

Bogor, Juli 1990

Penulis,

ACEP SAEPUDIN

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR LAMPIRAN v

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian 1

1.2. Identifikasi Masalah 2

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian 3

1.4. Kegunaan Penelitian 3

1.5. Kerangka Pemikiran 4

1.6. Metodologi Penelitian 8

1.7. Lokasi Penelitian 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Batasan Akuntansi Biaya 9

2.1.2. Pengertian Biaya 12

2.1.3. Klasifikasi Biaya 16

2.2. Pengertian Harga Pokok 22

2.2.1. Metoda Perhitungan Harga Pokok 25

2.2.2. Metoda Harga Pokok Pesanan (Job Order Cost Method) 25

2.2.3. Metoda Harga Pokok Proses (Process Cost Method) 27

2.3. Pengertian Harga Jual 30

2.3.1. Metoda Penentuan Harga Jual .. 31

Halaman

2.3.2. Penggunaan Data Harga Pokok
Untuk Pengambilan Keputusan .. 34
2.4. Peranan Perhitungan Harga Pokok
Dalam Penentuan Harga Jual 35
BAB III OBYEK DAN METODA PENELITIAN
3.1. Obyek Penelitian 60
3.2. Sejarah Perusahaan 60
3.3. Struktur Organisasi 63
3.4. Metoda Penelitian 65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1. Prosedur Perhitungan Harga Pokok 66
4.2. Metoda Penentuan Harga Pokok 66
4.3. Penentuan Perhitungan Harga Pokok ... 80
4.4. Peranan Perhitungan Harga Pokok
Dalam Penentuan Harga Jual 86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1. Kesimpulan 88
5.2. Saran 89
BAB VI RINGKASAN 91
DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Struktur Organisasi Perusahaan

Lampiran 2 : Organisasi Tugas Spinning Department

Lampiran 3 : Organisasi Chart Weaving Department

Lampiran 4 : Struktur Organisasi Kerja Bagian Dyeing

Lampiran 5 : Organization Chart Utility Department

Lampiran 6 : Departmental Cost Sheet

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dengan adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan melalui deregulasi-deregulasi disetiap sektor industri, dan untuk meningkatkan ekspor non-migas, memberikan pintu bagi para perusahaan untuk melebarkan sayap pemasaran bagi barang-barang hasil produksinya seluasnya-luasnya, baik dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun kebutuhan luar negeri.

Salah satu dari perusahaan tersebut yaitu PT. UNITEX yang bergerak dalam memproduksi kain tekstil, yang mana PT ini selain memproduksi kain untuk dipasarkan didalam negeri juga dipasarkan di luar negeri.

Banyaknya perusahaan yang memproduksi kain, merupakan suatu tantangan bagi manajemen didalam memasarkan hasil produksinya. Persaingan harga dan kualitas barang merupakan suatu pertanyaan yang harus terpecahkan. Untuk mengatasi persaingan itu diperlukan manajemen yang baik dalam mengelola produksi.

Kebijaksanaan penetapan harga dari manajemen tidak hanya harus menutup semua biaya, tetapi juga harus

menjamin adanya laba, baik keadaan biasa maupun dalam keadaan yang sulit. Meskipun permintaan-permintaan dan penawaran umumnya merupakan faktor-faktor yang menentukan dalam penetapan harga, penentuan harga jual yang menguntungkan juga akan tergantung pada pertimbangan mengenai biaya. Untuk memperoleh data-data yang akurat diperlukannya informasi dari catatan-catatan akuntansi perusahaan, sehingga di dalam menentukan harga pokok produksi yang dijual dapat ditentukan setepat mungkin. Dengan adanya penentuan harga pokok yang tepat akan memberikan pedoman didalam penentuan harga jual.

Sehubungan dengan itu penulis tertarik untuk memilih penelitian tentang "PERANAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM PENENTUAN HARGA JUAL KAIN", pada PT. UNITEX.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul yang penulis pilih, yang menjadi pokok permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan.
2. Bagaimana peranan perhitungan harga pokok di dalam menentukan harga jual.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud serta tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah :

a. Untuk memenuhi salah satu syarat yang ditetapkan fakultas dalam rangka menempuh ujian sidang sarjana.
b. Untuk mempelajari dan menentukan metoda perhitungan harga pokok dalam perusahaan, serta mempelajari hubungan antara harga pokok tersebut dalam penetapan harga jualnya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dalam kebanyakan perusahaan industri, perhitungan harga pokok suatu produk merupakan masalah yang cukup rumit karena tidak semua biaya dapat dibebankan langsung pada produksinya. Tidak jarang perusahaan-perusahaan tersebut mendasarkan perhitungan harga pokok barang yang diproduksinya hanya didasarkan pada perkiraan saja. Sedangkan kita ketahui bahwa harga pokok adalah merupakan suatu topik yang sangat penting dalam perusahaan dan perhitungannya harus eksak.

Berhubung dengan itu harus diusahakan untuk mendapatkan perhitungan harga pokok yang seteliti-telitinya, karena kesalahan sedikit saja dalam penentuan harga pokok akan menyebabkan tidak tepatnya penetapan harga jual.

Ada dua kemungkinan kesalahan dalam perhitungan harga pokok :

1. Harga pokok dihitung terlalu tinggi.

   Hal ini akan menyebabkan produk perusahaan tersebut tidak mampu bersaing dengan produk lain yang sejenis sehingga omzet perusahaan akan berkurang dan mengakibatkan turunnya laba perusahaan. Akibat lain yang lebih buruk ialah bila produk yang bersangkutan tidak laku di jual.

2. Harga pokok dihitung terlalu rendah.

   Hal ini akan menyebabkan suatu kerugian bagi perusahaan dan bilamana hal ini berlangsung terus akan mempengaruhi modal perusahaan tersebut.

Penulis disini berusaha untuk membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan perhitungan harga pokok kain pada PT. UNITEX ini.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam menjalankan tugasnya manajemen harus mempunyai keahlian serta kemampuan untuk menggunakan serta memanfaatkan faktor-faktor produksi, karena hal ini erat sekali dengan fungsi manajemen yaitu planning dan controlling.

Pada waktu perusahaan masih kecil, manajemen dapat melakukan pengawasan secara langsung, tetapi setelah perusahaan berkembang menjadi besar dan kompleks, ini tidak mungkin terjadi lagi. Oleh karena itu manajemen memerlukan suatu alat untuk mengelola perusahaan secara lebih baik. Salah satu alat bagi manajemen di dalam mengelola perusahaan adalah akuntansi biaya, sebagai mana menurut pendapat Drs. Mulyadi, AK.

> "Akuntansi biaya kegiatannya bertujuan untuk menyediakan informasi biaya bagi manajemen, yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta interpretasi terhadap hasilnya".
>
> (2 : 2)

Jadi menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan alat bagi manajemen untuk menentukan biaya pada suatu periode akuntansi, selain itu juga dapat digunakan untuk berbagai kepentingan manajemen untuk memungkinkan terciptanya pengendalian biaya, sehingga operasi perusahaan dapat mencapai tingkat yang lebih efisien.

Secara ringkas akuntansi biaya merupakan data kuantitatif yang memberikan data kepada manajemen

mengenai biaya-biaya untuk memproduksi barang-barang atau jasa-jasa, yang bertujuan untuk menentukan harga pokok suatu barang.

Menurut Drs. M. Manullang :

> "Yang dimaksud dengan harga pokok pada suatu perusahaan adalah jumlah biaya yang seharusnya untuk memproduksi suatu barang di tambah dengan biaya-biaya yang seharusnya lainnya sehingga barang tersebut berada dipasar".
>
> (9 : 173)

Jadi jelasnya pengertian dari harga pokok adalah jumlah pengeluaran dan beban yang diperkenankan, langsung atau tidak langsung, untuk menghasilkan barang atau jasa didalam kondisi dan tempat dimana barang tersebut dapat dipergunakan atau di jual.

Penentuan harga pokok dapat dikelompokkan kedalam dua metode yaitu harga pokok pesanan dan harga pokok proses dimana pengelompokkan ini berdasarkan proses produksi.

Menurut Drs. Mulyadi, AK.

> "Metoda harga pokok proses adalah cara oenetuan harga pokok produk di mana biaya produksi selama periode tertentu dibebankan kepada proses atau kegiatan produksi dan dibagikan sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut".
>
> (2 : 15)

Metoda kalkulasi harga pokok proses, memberikan gambaran harga pokok dari setiap departemen, menetapkan nilai persediaan dalam proses secara lebih wajar, dan jumlah biaya maupun perhitungan harga pokok per unit yang dapat dipergunakan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Dalam pencatatan biaya tersebut haruslah dilakukan dengan cermat agar memperoleh perhitungan harga pokok yang wajar dan tepat, dalam penggunaannya bagi perusahaan yang bersangkutan di dalam penetapan harga jual.

Penetapan harga jual merupakan suatu hal yang sangat sulit juga penting dikarenakan berbagai faktor yang memainkan peranannya, seperti persaingan dan permintaan pasar. Dasar penetapan harga jual adalah perhitungan harga pokok, selain itu juga judgement dari manajemen sangatlah diperlukan. Dengan demikian jelas perhitungan harga pokok merupakan dasar yang penting didalam penentuan harga jual, dimana dengan perhitungan harga pokok yang tepat dan teliti akan membantu manajemen didalam pencapaian tujuan utama perusahaan yaitu memperoleh laba yang layak dari penjualan produk yang dihasilkannya.

Dari uraian diatas dapatlah ditarik atau dikemukakan suatu pendapat bahwa :

"Jika perhitungan harga pokok produksi yang ada pada perusahaan tepat, maka pimpinan perusahaan akan memperoleh informasi biaya yang benar, sehingga keputusan yang diambil dalam kaitannya dengan penetapan harga jual tepat".

1.6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kasus, sebagai obyek penelitian penulis memilih sebuah perusahaan industri tekstil yang berlokasi di Ciawi - Bogor.

Data yang dikumpulkan penulis terdiri dari data primer dan data sekunder. Dari data primer telah dilakukan wawancara baik langsung dengan pimpinan maupun dengan karyawannya, serta observasi langsung yaitu mengamati jalannya proses produksi yang dilaksanakan pada perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan data sekunder diperoleh dengan penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan data teoritis dari buku-buku atau literatur yang ada hubungannya dengan judul skripsi diatas.

1.7. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di P.T. UNITEX yang berkedudukan di Jalan Raya Tajur No. 1, Ciawi - Bogor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Batasan Akuntansi Biaya

Batasan akuntansi biaya menurut Drs. Mulyadi, AK. dalam bukunya Akuntansi Biaya, mengemukakan :

> "Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian dengan cara-cara tertentu, transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi lain serta penafsiran terhadap hasilnya".
>
> (2 : 1)

Dari definisi ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; Obyek kegiatan akuntansi adalah transaksi keuangan, yaitu peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang menyangkut perubahan aktiva, hutang dan modal serta penerimaan penghasilan dan terjadinya biaya yang dinyatakan dalam satuan uang.

Kegiatan akuntansi terdiri dari pencatatan, penggolongan, peringkasan penyajian transaksi keuangan. Terjadinya setiap transaksi keuangan harus dibuktikan dengan adanya dokumen pembukuan (businnes papers), yang dipakai sebagai dasar pencatatan secara kronologis di dalam buku jurnal. Transaksi keuangan dicatat secara kronologis di dalam buku jurnal dan sekaligus di dalam

buku jurnal ini transaksi keuangan ini digolong-golongkan, sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Hasil pencatatan dan penggolongan dalam buku jurnal yang dilakukan setiap hari, secara periodik diringkas dan ditransfer ke dalam buku besar. Buku besar berisi rekening-rekening yang digunakan untuk menampung transaksi-transaksi yang mengubah aktiva, hutang dan modal, penghasilan dan biaya. Dari buku besarlah informasi yang akan disajikan di dalam laporan keuangan diambil.

Definisi akuntansi keuangan menurut Drs. Mulyadi, AK. :

> "Akuntansi keuangan (financial atau general accounting) yaitu akuntansi yang tujuan pokoknya menghasilkan laporan keuangan, yang biasanya terdiri dari neraca dan laporan rugi laba".
>
> (2 : 2)

Dengan demikian laporan keuangan yang dihasilkan akuntansi keuangan ditujukan untuk mempertanggung jawabkan dana, yang dipercayakan penggunaannya oleh para investor kepada manajemen. Jadi kegiatan akuntansi keuangan lebih dititik beratkan kepada tujuan penyajian informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan (pemegang saham, kreditur, kantor pajak dan lain-lain).

Didalam laporan keuangan yang disajikan oleh akuntansi keuangan, manajemen hanya dapat memperoleh informasi biaya total untuk membuat atau menyerahkan suatu jasa. Jika ada berbagai macam produk yang dibuat atau jika ada berbagai jasa yang diserahkan, biaya total tersebut tidak banyak membantu manajemen di dalam mengelola perusahaannya. Agar supaya manajemen dapat menjalankan fungsinya dengan baik, mereka harus mempunyai informasi lengkap mengenai perusahaan atau bagian dari perusahaannya. Di antara berbagai macam informasi tersebut adalah biaya. Oleh karena itu terasa perlu untuk memperluas akuntansi keuangan, agar supaya manajemen memperoleh informasi terperinci mengenai biaya yang berhubungan dengan produksi dan penjualan produk atau jasa.

Pengertian akuntansi biaya menurut Drs. Mulyadi, AK., yaitu :

> "Akuntansi yang kegiatannya bertujuan untuk menyediakan informasi bagi manajemen. Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta interpretasi terhadap hasilnya".
>
> (2 : 2)

Jadi penekanannya akuntansi biaya menyangkut biaya-biaya yang dikeluarkan didalam pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa. Perbedaan antara akuntansi keuangan dengan akuntansi biaya adalah terletak pada obyek kegiatan dan tujuannya. Obyek kegiatan akuntansi keuangan adalah transaksi keuangan yang menyangkut perubahan aktiva, hutang, modal penghasilan dan biaya, sedangkan obyek kegiatan akuntansi biaya hanya terbatas pada transaksi keuangan yang menyangkut biaya. Akuntansi keuangan bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan, yang biasanya terdiri dari neraca dan laporan rugi laba, guna memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan, sedangkan akuntansi biaya bertujuan untuk menghasilkan laporan biaya guna memenuhi kebutuhan manajemen.

2.1.2. Pengertian Biaya

Sebagai landasan teoritis untuk memahami dan mengerti tentang biaya, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai biaya itu sendiri.

Prof. Dr. H.J. Van der Schroeff, memisahkan antara pengertian biaya dan pengeluaran, dan beliau mengemukakan sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan pengeluaran menurut Van der Schroeff ialah :

> "Harga pengeluaran ialah harga yang dibayar oleh produsen waktu membeli alat produksi".
>
> (1 : 7)

Sedangkan yang dimaksud dengan biaya menurut Van der Schroeff ialah :

> "Pengertian biaya menyatakan pengorbanan nilai yang diakibatkan oleh hilangnya barang itu. Hanya dapat dikatakan pengorbanan, jika barang yang dikorbankan mempunyai nilai".
>
> (1 : 7)

> "Pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu".
>
> (4 : 3)

Menurut Backer dan Jacobsen :

> "Cost adalah pengorbanan nilai. Cost yang dikeluarkan oleh atau terjadi dalam perusahaan ditujukan untuk mendapatkan penghasilan (revenue)".
>
> (6 : 1)

Jadi tidak semua pengeluaran merupakan biaya dan tidak semua biaya merupakan pengeluaran. Yang menetukan ada tidaknya biaya ialah apakah untuk proses produksi telah dikorbankan alat-alat produksi yang mempunyai nilai atau tidak.

Pengorbanan-pengorbanan itu hanya merupakan biaya kalau pengorbanan itu merupakan sumbangan ekonomis yang bertujuan untuk memprodusir barang-barang atau jasa-jasa. Jika syarat ini tidak dipenuhi, maka pengorbanan ini merupakan pemborosan yang dengan sendirinya tidak dapat diperhitungkan sebagai bagian dari harga pokok.

Pendapat lain mengenai biaya menurut Drs. Mulyadi Akuntan di dalam bukunya Akuntansi Biaya edisi 2 tahun 1978 mengemukakan :

> "Biaya adalah harga pokok yang telah dibebankan kepada penghasilan yang diperoleh dalam periode akuntansi tertentu. Dengan kata lain, baiaya adalah harga pokok yang dikorbankan di dalam usaha memperoleh penghasilan dalam periode akuntansi tertentu. Harga pokok bahan baku yang dikorbankan untuk mengolah produk merupakan biaya bahan baku. Jumlah hutang yang timbul dalam pembelian aktiva tetap dan karena aktiva tetap bermanfaat untuk beberapa tahun, maka harga pokok aktiva tetap yang dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya merupakan biaya penyusutan".
>
> (2 : 4)

Jadi biaya merupakan bagian dari pada harga pokok yang dikorbankan di dalam usaha memperoleh penghasilan, sedangkan harga pokok dapat disebut sebagai bagian dari pada harga perolehan atau harga beli barang-barang, kekayaan atau jasa yang di tunda pembebanannya atau belum dimanfaatkan dalam hubungannya dengan realisasi penghasilan.

Dalam batas-batas pengorbanan pada proses produksi atau jasa, Prof. Dr. J. L. Meij Jr., membaginya sebagai berikut :

Pengorbanan :
- A. Dapat dihindarkan (pemborosan tenaga kerja dan bahan-bahan)
- B. Tidak dapat dihindarkan.
  - a. Tidak dapat di duga (satuan - satuan kerja dari alat produksi tahan lama yang hilang karena perbaikan teknik).
  - b. Dapat di duga.
    1. Hubungan dengan proses produksi tidak dapat diukur secara kuantitatif (pengorbanan karena kekurangan kesibukan dari alat-alat produksi disebabkan pengaruh konjungtur).
    2. Hubungan dengan proses produksi dapat diukur secara kuantitatif.

(5 : 17)

Kesimpulan dari pendapat tersebut, memberikan batasan pengorbanan yang dapat dianggap biaya dan dapat diperhitungkan didalam harga pokok, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Tidak dapat dihindarkan.
2. Dapat diduga terlebih dahulu
3. Yang hubungannya dengan proses produksi dapat diukur secara kuantitatif.

2.1.3. Klasifikasi Biaya

Akuntansi biaya bertujuan menyajikan informasi biaya yang dibutuhkan pimpinan agar dapat mengelola perusahaan secara efektif. Didalam mencatat dan mengklasifikasikan biaya harus diperhatikan tujuan pimpinan memerlukan informasi tersebut, karena tidak ada satu konsep biaya dapat memenuhi berbagai macam tujuan.

Menurut Matz and Usry biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. By the nature of the item.
2. With respect to the accounting period to which they apply.
3. By their tendency to vary with volume or activity.
4. By their realtion to the product.
5. By their realtion to manufacturing department.
6. According to their nature as common and join cost.
7. For planning and control.
8. For analytical processes.

- Menurut sifat dari unsur yang bersangkutan (pengklasifikasian dasar)
- Dengan memperhatikan periode akuntansi di mana biaya-biaya tersebut diterapkan.

- Kecenderungan untuk berubah sesuai dengan volume atau kegiatan produksi.
- Hubungan biaya-biaya dengan produk hasil produksi.
- Menurut sifatnya sebagai biaya bersama atau gabungan.
- Untuk perencanaan dan pengendalian.
- Untuk proses analisis.

(7 : 43 & 44)

a. Klasifikasi biaya menurut sifatnya

Biaya-biaya dalam perusahaan industri dapat dibagi menurut sifatnya dalam :

1. Biaya produksi (manufacturing cost) terdiri dari :
   a. Biaya pemakaian bahan baku langsung.
   b. Upah langsung.
   c. Biaya produksi tidak langsung.
2. Biaya komersial (commercial expense), dibagi dalam :
   a. Biaya penjualan (distribution expense), marketing selling expense). Biaya ini dimulai pada waktu barang itu selesai diprodusir dan siap untuk dijual.
   b. Biaya-biaya administrasi dan umum.
      Biaya ini terdiri dari biaya-biaya untuk memimpin, mengontrol dan manajemen perusahaan.

b. Klasifikasi biaya menurut hubungannya dengan periode akuntansi yang bersangkutan.

1. Pengeluaran modal (capital expenditure). Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang tidak dapat dibebankan hanya dalam satu periode akuntansi tetapi lebih dari satu periode akuntansi, oleh karena itu digolongkan sebagai aktiva. Penyusutan dari aktiva ini tiap tahun dimasukkan sebagai biaya.
2. Pengeluaran pendapatan (revenue expenditure) yaitu pengeluaran yang dibebankan kepada periode yang bersangkutan atau periode yang sedang berjalan sehingga digolongkan sebagai expense. Apabila jasa capital expenditure dipakai jasanya maka akan diperlukan sebagai expense.

c. Klasifikasi biaya menurut hunbungannya dengan volume atau aktivitas perusahaan

Didalam klasifikasi ini, biaya dibagi dalam biaya variabel, dan biaya tetap.

Biaya variabel mempunyai karakteristik :

1. Berubah-ubah sesuai dengan proporsi volume produksi,
2. cost per unitnya tetap walaupun terjadi perubahan volume produksi dalam batas yang relevan,
3. mudah dan secara seksama dapat dibagikan pada bagian yang melaksanakan operasi perusahaan,

4. biaya-biaya ini sudah dikontrol oleh bagian-bagian yang mengeluarkannya,

sedangkan ciri-ciri biaya tetap adalah :

1. jumlahnya yang tetap sebanding dengan hasil produksi,
2. biaya tetap per unit semakin rendah jika volume produksinya semakin meningkat,
3. pembebanan kepada suatu bagian seringkali tergantung kepada pilihan dari manajemen atau cara penjatahan biaya,
4. biaya-biaya ini dikontrol oleh pimpinan perusahaan dan bukan oleh kepala bagian yang bersangkutan.

d. Klasifikasi biaya menurut hubungannya dengan hasil produksi.

Dihubungkan dengan barang yang diproduksi, maka biaya dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Biaya produksi langsung, yang terdiri dari pemakaian bahan baku langsung yang merupakan bagian integral dari barang yang diproduksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung dan upah langsung yang merupakan upah yang dibayarkan untuk memproduksi yang dapat dikalkulasikan secara langsung.

2. Biaya produksi tidak langsung, yaitu biaya-biaya produksi yang tidak langsung dikalkulasikan dalam harga pokok dari tiap macam barang yang diprodusir.
   a. Pemakaian bahan tak langsung. Bahan tidak langsung yaitu semua yang diperlukan untuk pembuatan dari hasil produksi yang penggunaannya adalah terlalu rumit untuk menganggapnya sebagai bahan lagsung.
   b. Upah tidak langsung. Merupakan kebalikan dari upah langsung yaitu pekerja yang tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi.
3. Biaya penjualan.

   Misalnya gaji pimpinan dan pegawai bagian penjualan, komisi penjualan, biaya reklame, iklan dan sebagainya.

e. Klasifikasi baiay dalam hubungannya dengan departemen-departemen produksi.

Dalam hubungannya dengan bagian produksi, biaya dikelompokkan dengan organisasi. Pengelompokan ini biasanya disebut pula klasifikasi organis. Tujuan pembagian biaya organis adalah pengendalian biaya-biaya. Biaya yang terdapat pada setiap bagian dapat terbagi :

1. Biaya langsung, merupakan baiay yang langsung dikeluarkan oleh bagian/departemen yang bersangkutan dan langsung dibebankan pada barang-barang yang diproduksi pada departemen yang bersangkutan.

2. Biaya tidak langsung, yaitu biaya yang berasal dari bagian-bagian lain. Biaya tidak langsung ini harus didistribusikan kepada masing-masing departemen sesuai dengan manfaat yang diterima oleh masing-masing departemen.

Klasifikasi dari bagian produksi ini merupakan dasar utama dari biaya-biaya oleh departemen-departemen untuk mencapai :

1. Anggaran biaya melalui akuntansi pertanggung jawaban dan pengawasan.
2. Tingkat pembiayaan yang lebih dipercaya.

Klasifikasi ini terdiri dari dua jenis yaitu berdasarkan biaya-biaya yang timbul pada :

1. Departemen produksi (producing department), yaitu dimana pekerjaan-pekerjaan tangan dan mesin dilakukan secara langsung atas barang-barang yang diproduksi. Tepatnya bagian produksi adalah dimana biaya yang ditimbulkannya dapat dibebankan kepada hasil produksi karena mereka telah terlibat langsung dalam pembuatannya.

2. Departemen pelayanan (service department), yaitu bagian yang tidak langsung terlibat dalam produksi akan tetapi memberikan sejenis pelayanan tertentu yang bermanfaat bagi departemen lainnya termasuk bagian produksi.

f. Biaya bersama atau gabungan

Biaya bersama adalah biaya untuk fasilitas-fasilitas atau jasa-jasa yang dipakai dalam dua periode akuntansi atau lebih, pengeluaran modal, misalnya dimanfaatkan dimasa yang akan datang dan dibukukan sebagai aktiva. Selanjutnya biaya aktiva ini mengalir kedalam arus biaya ketika aktiva tersebut dipergunakan atau dihapus.

Biaya gabungan terjadi bilamana pembuatan dari suatu barang hanya dapat dilakukan apabila satu atau lebih jenis barang lain juga dibuat pada saat yang bersamaan.

g. Biaya bagi perencanaan dan pengendalian

Untuk keperluan perencanaan perlu disusun anggaran biaya yang menggambarkan taksiran berapa besarnya biaya. Suatu anggaran tidak hanya memperlancar koordinasi antar pengawai, akan tetapi juga penerapannya yang tepat dan menciptakan suasana harmonis dan bersahabat antara pihak manajemen dengan karyawannya.

Untuk pengendalian diperlukan biaya standar yaitu biaya yang ditetapkan berdasarkan informasi-informasi yang dikumpulkan dari pengalaman yang lalu dan data bagi penentuan budget.

Efisiensi dapat segera diketahui dengan membandingkan antara biaya sesungguhnya dengan standard.

h. Klasifikasi biaya untuk keperluan analisa

Untuk pengambilan keputusan diperlukan managerial analysis dari biaya-biaya. Misalnya untuk ekspansi, didirikan proyek baru, perlu diadakan analisa dari taksiran-taksiran biaya untuk pengambilan keputusan. Pembagian biaya ini harus disesuaikan dengan tujuan analisa dan didasarkan atas biaya-biaya yang ditaksir.

Akuntansi biaya melembagakan pemikiran mengenai perencanaan dan pengawasan biaya bagi keberhasilan dalam mengelola bermacam-macam bagian dan kepentingan dari suatu organisasi yang modern.

2.2. Pengertian Harga Pokok

Didalam memproduksi suatu barang, perusahaan harus mengetahui dengan pasti jumlah dari pada biaya yang telah dikorbankan untuk menghasilkan barang tersebut dan jumlah biaya-biaya ini disebut sebagai harga pokok.

Pengertian harga pokok menurut Drs. M. Manullang :

> "Yang dimaksud dengan harga poko pada suatu perusahaan adalah jumlah biaya yang seharusnya untuk memproduksi suatu barang ditambah dengan biaya-biaya yang seharusnya lainnya sehingga barang tersebut berada dipasar".
>
> (9 : 173)

Menurut Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia, istilah harga pokok didefinisikan sebagai berikut :

> "Jumlah pengeluaran dan beban yang diperkenankan, langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan barang atau jasa di dalam kondisi dan tempat dimana barang tersebut dapat digunakan atau dijual".
>
> (8 : 40)

Selanjutnya, didalam harga pokok tersebut terdapat bermacam-macam biaya yang kita sebut sebagai elemen atau unsur-unsur harga pokok. Elemen-elemen harga pokok tersebut belum tentu sama untuk setiap macam barang. Menurut Prof. Dr. H.J. Van der Schroef, elemen-elemen harga pokok meliputi :

1. Biaya bahan baku dan bahan pembantu.
2. Alat-alat produksi tahan lama
3. Tanah
4. Tenaga kerja
5. Jasa-jasa dari pihak ketiga
6. Pajak-pajak

(1 : 181)

2.2.1. Metoda Perhitungan Harga Pokok

Perhitungan harga pokok suatu produk dalam perusahaan industri, pada umumnya akan tergantung dari sifat proses produksinya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Matz and Usry sebagai berikut :

> "Cost accumulation procedurs use by manufacturing concerns are classified as either 1) Job order costing or 2) process costing".
>
> (7 : 166)

Dari pendapat tersebut diatas diuraikan bahwa proses produksi perusahaan industri dapat diklasifikasikan dalam :

1. Job order costing.
2. Process costing.

2.2.2. Metoda harga Pokok Pesanan (Job Order Cost Method)

Job order costing dipakai untuk menghitung harga pokok produksi dari setiap pesanan pembuatan barang. Hongren menyatakan mengenai penggunaan dari job order costing sebagai berikut :

> "Job order costing system are used by organization whose product or service are readly indentified by individual or baches, each of which receives varying inputs of direct material, direct labor and factory overhead".
>
> (10 : 80)

Berdasarkan pendapat diatas jelaslah bahwa metoda job order sangatlah cocok digunakan oleh perusahaan industri yang proses produksinya berdasarkan kepada pesanan-pesanan yang mana setiap pesanan produk yang satu berbeda dengan pesanan produk lainnya. Dengan sistim ini tiap-tiap pesanan harus dipisahkan dengan jelas, supaya dapat ditetapkan dengan tepat besarnya biaya bahan langsung, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung untuk setiap pesanan. Dengan sistim ini pembebanan baiaya dilakukan sebagai berikut :

Pemakaian bahan langsung dengan harga yang sebenarnya berdasarkan bon permintaan bahan, upah langsung dibebankan dengan tarif yang sebenarnya berdasarkan "job tickets" (kartu pemakaian jam kerja) dan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada suatu pesanan berdasarkan tarif yang diperhitungkan dimuka.

Tiap pesanan diberi nomor urut, dimana tiap pesanan dibuatkan lembaran biaya (cost sheet) yang digunakan sebagai catatan harian untuk pemakaian bahan, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung yang diperhitungkan.

Dengan mempergunakan lembaran biaya ini, pimpinan perusahaan dapat memperoleh informasi tentang bagian

biaya produksi. Jika suatu pesanan telah selesai dikerjakan, maka harga pokok per unit dapat diperoleh dengan jalan membagi biaya yang terdapat pada lembaran biaya tadi dengan jumlah unit barang yang dihasilkan.

2.2.3. Metode Harga Pokok Proses (Process Cost Method)

Process costing ini digunakan oleh perusahaan yang memprodusir produknya secara terus menerus atau dengan cara produksi secara massal untuk memenuhi persediaan.

Pengumpulan biaya menurut process costing mempunyai ciri-ciri tertentu, ciri-ciri process costing tersebut menurut Matz and Usry adalah :

1. A cost of production report is used to collect, summarize and compute total and unit costs.
2. Production is accumulated and reported by departments.
3. Cost are posted to departmental work in process accounts.
4. Production in process at the end of a period is restated in terms of completed units.
5. Total cost changed to a department is devided by computed production of the department in order to determine a unit cost for a specific period.
6. Cost of completed units of department are transferred to the next processing department in order to arrive at the total costs of the finished products during a period. at the same time, cost are assigned to units still in process.

(7 : 117)

Jadi perhitungan harga pokok produksi dalam sistim process costing dilakukan dengan mengumpulkan, mengikhtisarkan dan menghitung biaya-biaya produksi selama periode tertentu atas dasar laporan biaya produksi dari masing-masing departemen produksi dan departemen pembantu. Cost per unit dapat dihitung dengan cara membagi jumlah unit produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Dengan metode ini, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung, semuanya dikumpulkan dalam setiap departemen yang ada dalam perusahaan, baik dalam departemen produksi maupun departemen pelayanan. Biaya dari departemen pelayanan dialokasikan kepada departemen produksi dengan suatu dasar yang layak kemudian untuk setiap departemen produksi ditentukan biaya per unitnya dari barang-barang yang diselesaikan oleh masing-masing departemen dengan cara membagi jumlah biaya selama satu periode tertentu dalam suatu departemen dengan jumlah equivalent unitnya. Jumlah biaya yang dibebankan pada departemen pertama dibagi dengan jumlah produksi dari departemen tersebut adalah biaya per unit, produk selesai dari departemen pertama merupakan bahan baku untuk diproses dalam departemen kedua.

Biaya-biaya yang timbul pada departemen pertama dijumlahkan dengan biaya-biaya yang terjadi dalam departemen kedua, perhitungan biaya per unitnya yaitu membagi jumlah tersebut dengan jumlah produk pada departemen kedua ini. Penilaian barang yang masih dalam pengerjaan dari setiap departemen produksi dilakukan sebagai berikut :

1. Menentukan proses unit penyelesaian dari bahan baku biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung.
2. Mengalihkan masing-masing biaya produksi dengan prosentase penyelesaian yang telah didapat.
3. Menjumlahkan biaya-biaya untuk produk yang masih dalam pengerjaan.

Untuk mengumpulkan dan menghitung biaya bahan baku biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung digunakan laporan biaya produksi. Laporan biaya produksi dari suatu departemen menunjukkan seluruh biaya yang dibebankan ke departemen yang bersangkutan. Laporan ini bukan saja merupakan sumber untuk ikhitisar ayat-ayat jurnal pada akhir bulan, melainkan juga merupakan sarana yang layak untuk menyajikan dan pembagian data-data yang terkumpul selama sebulan.

2.3. Pengertian Harga Jual

Dalam teori ekonomi, harga, nilai, dan faedah merupakan istilah-istilah yang saling berhubungan. Faedah adalah atribut sutau barang yang dapat memuaskan kebutuhan. Sedangkan nilai adalah suatu ungkapan secara kuantitatif tentang kekuatan barang untuk dapat menarik barang lain dalam pertukaran. Tetapi perekonomian kita bukan sistim barter, maka untuk mengadakan pertukaran atau untuk mengukur nilai suatu barang kita menggunakan uang, dan istilah yang dipakai adalah harga. Jadi harga adalah nilai yang dinayatakan dalam rupiah.

Biasanya seorang penjual menetapkan harga berdasarkan suatu kombinasi barang secara fisik ditambah beberapa jasa lain serta keuntungan yang memuaskan. Memang sulit untuk mendefinisikan harga jual. Pada sebuah mobil misalnya, harga yang ditetapkan termasuk pula harga radio,kaset, atau alat pendingin udara (AC) dan sebagainya. Tetapi dalam keadaan yang lain harga jual dapat didefinisikan sebagai :

> "Jumlah yang dibayarkan oleh pembeli, atau dapat pula dikatakan harga jual adalah jumlah uang (ditambah beberapa barang kalau mungkin), yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya".

Konsep lain menunjukkan :

> "Apa bila harga sebuah barang yang dibeli oleh konsumen dapat memberikan hasil yang memuaskan, maka dapat dikatakan bahwa penjualan total diukur dalam nilai rupiah, sehingga dapat menciptakan langganan".
>
> (3 : 147 & 148)

2.3.1. Metoda Penentuan Harga Jual

Penetapan harga jual produk merupakan masalah yang ruwet dan bukan pekerjaan dari satu orang bukan pula pekerjaan dari satu aktivitas. Teoritisi-teoritisi dan praktisi-praktisi berbeda pendapat mengenai beberapa teori. Dalam praktek, pemecahan problema penetapan harga jual ini harus dicapai melalui pekerjaan penelitian, yang membutuhkan kerjasama dan koordinasi dari ahli ekonomi, ahli statistik, spesialis pasar, teknisi industri, dan akuntan. Oleh karena penetapan harga jual membutuhkan pertimbangan beberapa faktor-faktor, yang sebagian sulit diukur dan dikendalikan, maka dibutuhkan penetapan yang baik dan praktis. Akuntan-akuntan dapat memberikan pedoman-pedoman kepada pimpinan perusahaan dan manajer-manajer pemasaran yang harus digunakan sebagai peujuk-petunjuk pada situasi-situasi yang sulit ditaksir ke arah penetapan harga jual yang tepat.

Hubungan antara biaya-biaya dan harga-harga tidak hanya sulit ditetapkan oleh seorang pengusaha, akan tetapi juga penetapannya yang terakhir akan dapat mengandung implikasi-implikasi sosial dan bahkan politik.

Pendapat mengenai harga jual menurut R. Soemita, AK dalam bukunya Akunting Biaya dan Harga Pokok jilid ke 3 yaitu :

> "Penetapan harga jual produk merupakan bidang dari perusahaan dimana manajemen benar-benar menjadi suatu seni. Suatu harga jual pada umumnya dianggap sebagai tarif penukaran antara dua macam komoditi dan ditetapkan di sebagian besar perusahaan industri dengan suatu cara, yang memnungkinkan tiap perusahaan untuk mengendalikan harga".
>
> (11 : 438)

Demikianlah halnya terutama apabila suatu perusahaan menjadi produsen tunggal dari suatu produk tertentu. Bahkan perusahaan-perusahaan yang mengalami persaingan berat sekalipun dapat mengukur dan mengendalikan, karena produk-produk yang dijualnya dapat berbeda dalam harganya, dalam kualitasnya, atau dalam jasa yang diberikannya.

Metoda-metoda yang digunakan untuk penetapan harga jual menurut R. Soemita, AK. dibagi kedalam 4 metoda, yaitu :

1. Maksimal laba, yang membandingkan jumlah penghasilan dan jumlah biaya,

2. Penetapan harga jual berdasarkan rentabilitas modal yang digunakan,
3. Penetapan harga pokok proses,
4. Marjin sumbangan dan pendekatan harga pokok diferensial terhadap penetapan harga jual,
5. Biaya-biaya standar untuk penetapan harga jual.

(11 : 440)

Disini akan diberikan salah satu contoh dari metoda-metoda tersebut diatas, yaitu mengenai penetapan harga pokok proses (butir 3). Dengan metoda penetapan harga jual ini, diusahakan untuk mengarahkan perhatian manajemen kepada jumlah pekrjaan atau jasa-jasa yang dibutuhkan produk yang sedang diproduksi. Pekerjaan dan jasa-jasa masing-masing pernyataan biaya-biaya upah dan biaya produksi tak langsung, dan disebut "biaya-biaya konversi". Berikut ini akan diberikan uraian contoh perhitungan mengenai perhitungan penetapan harga pokok proses, yaitu :

> Misalkan, suatu perusahaan memproduksi dua macam produk, masing-masing dijual dengan harga $ 10. Harga pokok produksi untuk masing-masing produk besarnya $ 9 dan, dengan demikian diperoleh laba sebesar $ 1 yang menunjukkan bahwa dipandang dari sudut laba tidak menjadi soal produk yang mana yang diajukan, akan tetapi rincian biaya menyatakan angka-angka yang berikut :

Pos-pos Biaya	Produk A	B
Bahan-bahan langsung	$ 6	$ 3
Upah langsung	2	4
Biaya produk tak langsung	1	2
Jumlah biaya produksi	$ 9	$ 9
Harga jual	10	10
Laba bruto	$ 1	$ 1

Perincian harga pokok menunjukkan, bahwa produk A hanya membutuhkan setengah dari biaya upah yang dibutuhkan oleh produk B. Demikian pula, biaya produksi tak langsung untuk produk A hanya setengah dari biaya produksi tak langsung dari produk B. Sekiranya mungkin untuk mengalihkan semua usaha ke produk A, maka kuantitas satuan yang lebih besar dapat diproduksi dan dijual dengan laba bruto yang sama per satuan produk.

(11 : 443 & 444)

2.3.2. Penggunaan data Harga Pokok untuk pengambilan keputusan-keputusan harga jual

Terlepas dari metoda penetapan harga jual yang digunakan, untuk dapat memberikan kepada manajemen semua biaya-biaya yang dibutuhkan untuk penetapan harga jual yang sehat, masih tetap perlu disusun suatu taksiran daftar harga pokok. Taksiran harga pokok sedapat mungkin harus dapat dipercaya.

Daftar taksiran harga pokok harus menggunakan azas-azas-azas harga pokok yang harus dianggap fundamental

untuk prosedur penetapan harga jual yang teratur. Azas-azas tersebut meliputi :

1. Biaya-biaya produksi dipecah menurut bahan-bahan baku, upah, dan biaya produksi tak langsung
2. Biaya-biaya pemasaran terdiri dari biaya pengiriman dan biaya penjualan.
3. Biaya pengembangan dipecah untuk memungkinkan pemisahan yang jelas antara biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk pesanan/order ini dan biaya-biaya teknik ulangan.
4. Biaya administrasi umum mencakup sebagian dari gaji pimpinan, asisten-asistennya, dan karyawan kantor lainnya.

(1 : 438 & 446) Jilid 3

2.4. Peranan Perhitungan Harga Pokok Dalam Penentuan Harga Jual

2.4.1. Pengertian umum kalkulasi harga pokok proses

Metode kalkulasi harga pokok merupakan suatu metode kalkulasi harga pokok, seperti yang telah diuraikan dalam 2.7., yang akan diuraikan lebih lanjut dalam bab ini dalam hubungannya dengan kebijaksanaan penentuan harga jual.

Perusahaan-perusahaan industri yang menggunakan kalkulasi harga pokok proses mempunyai karakteristik :

1. Produksi ditujukan untuk memenuhi persediaan, sehingga sifat produksinya adalah produksi massa.
2. Penelusuran biaya untuk setiap unit produk secara individual sulit untuk dilakukan.
3. Sifat produksinya dari waktu ke waktu relatif sama

Berdasarkan keadaan diatas, kebanyakan perusahaan industri cenderung untuk memakai sistim kalkulasi harga pokok proses,dalam kalkulasi harga pokoknya.

2.4.2. Perbedaan antara perhitungan harga pokok proses dan job order.

Perbedaan akumulasi, alokasi, perhitungan dan pelaporan antara metode perhitungan harga pokok proses dan job order dapat digambarkan sebagai berikut :

Metode perhitungan harga pokok

1. Process costing
2. Job order costing

ad.1. - Sifat produksi : massa/terus menerus
- Tujuan produksi : memenuhi persediaan
- Ciri produksi : relatif sama
- Akumulasi cost : actual cost

- Alokasi cost : tidak membedakan antara biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Pelaporan : berdasarkan departemen

- Waktu : akhir suatu periode
- Tanggung jawab : tiap departemen
- Tujuan : biaya per unit
- Media : laporan perhitungan harga pokok

Perhitungan

- Tujuan perhitungan : per unit
- Cara perhitungan : total biaya per departemen dibagi dengan hasil produksi per departemen

ad. 2. Produksi

- Sifat produksi : pesanan
- Alokasi cost : membedakan biaya langsung dengan biaya tidak langsung

Pelaporan : berdasarkan pesanan

- Waktu : pesanan selesai
- Tanggung jawab : tiap pesanan

- Tujuan : biaya per pesanan
- Media : cost sheet

Perhitungan

- Tujuan perhitungan : per pesanan
- Cara perhitungan : total biaya pesanan dibagi dengan unit pesanan

Yang dimaksud dengan ciri produksi, dalam sistem kalkulasi harga pokok proses, produksinya relatif sama, karena pola produksinya terus menerus untuk memebuhi persediaan. Ciri kalkulasi harga pokok job order berbeda satu sama lainnya. karena pola produksi ditentukan berdasarkan pesanan langganan yang berbeda satu sama lainnya.

- Dalam perhitungan harga pokok proses alokasi bahan baku dan upah tidak perlu dibedakan antara biay langsung dan biaya tidak langsung, karena tujuannya perhitungan harga pokok proses adalah untuk menghitung harga pokok per departemen berdasarkan biaya yang sebenarnya, sehingga perhitungan biaya berdasarkan tarif tidak diperlukan karena perhitungan dilakukan setiap akhir periode setelah biaya itu terjadi.

Berbeda dengan perhitungan harga pokok pesanan, alokasi biaya langsung dan biaya tidak langsung untuk bahan baku dan upah perlu dibedakan, karena pemisahan ini akan mempengaruhi tingkat biaya yang akan diperkirakan atau umumnya disebut tarif.

Kesalahan penentuan tarif akan mengakibatkan kesalahan dalam penentuan harga jualnya, karena dalam kalkulasi harga pokok pesanan mungkin biaya bahan baku tidak langsung digunakan untuk beberapa job, sedangkan tujuan utama perhitungan harga pokok pesanan ialah mengetahui berapa besarnya harga pokok untuk setiap pesanan.

- Dalam perhitungan harga pokok proses waktu pelaporan dilakukan pada akhir suatu periode untuk menentukan nilai barang dalam proses dan nilai barang yang dipindahkan ke departemen selanjutnya, karena tanggung jawab pelaporan berdasarkan departemen-departemen, berbeda dengan harga pokok job order, waktu pelaporan dilakukan pada waktu pesanan selesai, karena selama pengerjaan pesanan masih diperlakukan sebagai barang dalam proses dimana nilainya merupakan akumulasi biaya-biaya yang terdapat dalam cost sheet. Untuk job order yang bersangkutan pelaksanaan dari proses tiap job.

- Media pelaporan yang dipergunakan dalam kalkulasi harga pokok proses adalah laporan kalkulasi harga pokok (cost of production report) pada hakekatnya merupakan pelaporan pelaksanaan produksi berdasarkan departemen yang memuat data biaya yang telah dibebankan, nilai persediaan barang dalam proses, nilai barang yang ditransfer ke departemen berikutnya, perhitungan harga pokok per unit dan data lain yang dibutuhkan oleh manajemen dalam perhitungan harga pokok job order, media pelaporannya adalah kertas kerja perhitungan biaya (cost sheet), meruapakan perhitungan biaya yang telah dikeluarkan untuk setiap pesanan.

Karena itu dalam suatu sistem perhitungan harga pokok proses, prosedur harus direncanakan untuk :

1. Mengakumulasikan biaya bahan baku, upah dan biaya produksi tidak langsung berdasarkan departemen.
2. Menentukan cost per unit untuk tiap departemen
3. Memindahkan biaya dari departemen yang satu ke departemen berikutnya.
4. Menilai persediaan barang dalam proses, sehingga dalam laporan perhitungan harga pokok, informasi tersebut harus diperoleh dan dinyatakan.

2.3.4. Perhitungan harga pokok proses per departemen dan prosedur pembebanan biaya

Berdasarkan sifat dan cirinya, kebanyakan proses produksi dalam perusahaan industri menggunakan sistem perhitungan harga pokok proses, karena sebelum menjadi barang jadi bahan baku harus melalui berbagai macam produksi terlebih dahulu yang dikerjakan oleh departemen atau bagian tertentu. Tiap departemen mempunyai tugas dan tanggung jawab tertentu, dalam rangka menghasilkan suatu produk sehingga biaya tertentu dapat terjadi dalam setiap departemen yang menambah nilai yang dihasilkan. Pembebanan biaya yang terjadi dilakukan berdasarkan perhitungan harga pokok. Laporan perhitungan harga pokok ini, merupakan laporan pelaksanaan produksi tiap departemen dan memuat mengenai data biaya yang dikelauarkan, terdiri dari :

1. Biaya bahan baku

   Biaya bahan baku dalam perhitungan harga pokok proses dibebankan kepada departemen yang mengerjakan dan bukan kepada pekerjaan atau pesanan yang dilakukan, seperti pada perhitungan harga pokok job order.

Pada umumnya bahan baku hanya digunakan dalam proses awal (departemen pertama), sedangkan departemen berikutnya hanya membutuhkan tambahan upah dan biaya produksi tidak langsung, untuk penyelesaian bahan baku menjadi produk akhir.

Dasar pencatatan penggunaan bahan baku adalah :

Barang dalam proses (dep. I) x

Pesediaan bahan baku x

Pada umumnya bahan baku hanya dipakai dalam proses yang pertama, tetapi kadang-kadang dibutuhkan juga bahan baku tambahan untuk proses-proses berikutnya agar barang jadi dapat diselesaikan.

Pengaruh adanya penambahan bahan baku tersebut dapat menyebabkan :

1. Akan menambah harga pokok saruan, karena bahan baku ini merupakan bagian dari produk akhir tanpa mengakibatkan penambahan kuantitas.
2. Akan menambah jumlah unit yang dihasilkan dan mengakibatkan perubahan harga pokok per unit.

Pemisahan antara bahan baku langsung dan tidak langsung bukan merupakan keharusan dalam meroda

perhitungan harga pokok proses, karena biaya dicatat dan dilaporkan berdasarkan pada akhir periode setelah biaya terjadi.

2. Biaya upah

Biaya upah dalam kalkulasi harga pokok proses sama halnya dengan pembebanan bahan baku, dibebankan pada tiap departemen. Pemisahan upah langsung dan tidak langsung dalam perhitungan harga pokok tidak merupakan suatu keharusan karena tidak dilakukannya pembebanan tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap cost unit.

Jurnal pencatatan upah adalah sebagai berikut :

Dr. Barang dalam proses (upah) x

Cr. Gaji dan upah (kas) x

3. Biaya produksi tidak langsung

Baik dalam metoda biaya produksi pesanan ataupun dalam metoda biaya proses, biaya produksi tak langsung harus diakumulasikan di dalam buku besar tambahan BPTL untuk departemen produksi dan jasa. Pada saat biaya dikelauarkan, ini akan dicatat dalam perkiraan BPTL control dan dibukukan padakartu analisis baiaya departemen yang berfungsi sebagai buku besar tambahan.

Pencatatan BPTL aktual di dalam buku besar umum melalui jurnal sebagai berikut :

Dr.	BPTL Kontrol	x	
	Cr. Akumulasi penyusutan mesin		x
	Akumulasi penyusutan gedung		x
	Asuransi dibayar dimuka		x
	Hutang		x

Pembebanan BPTL pada setiap departemen berdasarkan tarif maupun BPTL sebenarnya diperhitungkan dengan dasar aktivitas tiap departemen yang sebenarnya, misalnya dalam KWh untuk biaya listrik, jumlah produk yang dihasilkan, upah buruh yang dibayarkan tiap departemen proses.

Dasar pencatatan untuk alokasi BPTL pada departemen dengan jurnal :

Dr.	Barang dalam proses departemen 1	x	
	Barang dalam proses departemen 2	x	
	Barang dalam proses departemen 3	x	
	Cr. BPTL		xxx

2.4.4. Pelaporan dan perhitungan harga pokok proses

2.4.4.1. Suatu laporan harga pokok proses menunjukkan :

1. Any cost, total unit, transferred to it from predecing department.
2. Materials, labor and factory overhead added by department
3. Unit cost added by the department
4. Cummulate costs, total and unit, to the end of operations in the department.
5. The cost of opening and closing work ini process inventory and
6. Cost transferred to a succeeding department or to finished goods storeroom.

(7 : 126)

Dalam mempersiapkan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan :

a. Daftar kuantitas

Tidak saja biaya-biaya tiap departemen yang dibukukan, tapi kuantitas barang dalam unit yang dipindahkan ke departemen berikutnya, unit rusak/gagal dan unit-unit dalam proses yang merupakan tanggung jawab tiap departemen harus dicatat dan dibukukan dalam daftar kuantitas. Daftar kuantitas merupakan arus barang secara fisik sampai barang itu selesai diproduksi.

b. Menetapkan harga pokok

Harga pokok yang harus dipertanggung jawabkan tiap departemen ialah niali persediaan awal yang harus diselesaikan, biaya bahan baku, upah dan biaya produksi tak langsung yang menjadi beban selama periode berjalan dan pembagian biaya itu menjadi harga pokok yang akan dipindahkan pada departemen berikutnya, menetapkan nilai barang dalam proses serta membebankan unit-unit yang rusak selama perhitungan unit equivalen. Dengan perhitungan yang cepat dan tepat dari tiap departemen maka harga pokok yang disampaikan dalam laporan kalkulasi harga pokok dapat dipertanggung jawabkan.

c. Menghitung ekuivalen dan harga pokok per unit.

Dalam perhitungan harga pokok tidak hanya unit yang selesai tetapi untuk setiap elemen biaya (bahan baku upah dan biaya produksi tidak langsung) untuk memperoleh harga pokok per unit, ekuivalen unit harus diperhitungkan terlebih dahulu. Kesalahan dalam perhitungan ekuivalen unit, maka laporan harga pokok per unit juga tidak benar.

d. Biaya-biaya telah dicatat sebagaimana mestinya.

Laporan dari bagian perhitungan harga pokok terdiri dari dua bagian :

- bagian pertama menetapkan jumlah biaya yang akan diperhitungkan.
- bagian lainnya menggambarkan alokasi biaya-biaya ini.

Bagian pertama dan kedua merupakan suatu kesatuan dalam laporan perhitungan harga pokok produksi, yang menggambarkan total biaya yang harus diperhitungkan dan alokasi biaya produksi itu dalam nilai barang dalam proses departemen selanjutnya dan nilai barang dalam proses departemen bersangkutan. Perhitungan ini dapat dilakukan setelah ekuivalen unit bahan baku, upah dan biaya tidak langsung diketahui.

2.4.4.2. Ekuivalen unit

Dalam suatu unit produksi, tidak semua unit selesai pada suatu periode. Jumlah biaya harus diperhitungkan tidak hanya untuk barang jadi saja, tetapi unit yang belum selesai juga merupakan persediaan. Pembagian biaya ini dapat dilakukan dengan ekuivalen unit.

Ekuivalen unit ialah :

Merupakan suatu cara perhitungan yang memudahkan alokasi biaya secara merata pada barang yang ditransfer, persediaan awal yang memerlukan tambahan biaya penyelesaiannya dan persediaan dalam proses.

Persediaan barang dalam proses dinilai sebagai persediaan selesai, dengan perkataan lain berapa banyak biaya yang masih diperlukan agar dapat dipindahkan pada departemen berikutnya atau ke barang jadi.

2.4.4.3. Persediaan-persediaan awal dalam proses

a. Metoda harga pokok rata-rata

Kalkulasi/perhitungan harga pokok metoda rata-rata dilakukan yaitu harga pokok persediaan awal ditambah dengan biaya-biaya yang terjadi pada periode yang bersangkutan dibagi dengan ekuivalen unit untuk memperoleh harga pokok per unit rata-rata. Oleh karenanya persediaan awal barang dalam proses pada departemen setelah departemen pertama harus dibagi menjadi 2 bagian :

1. Persediaan awal, yang merupakan barang-barang yang dikerjakan oleh departemen sebelumnya.

2. Persediaan awal, yang telah dikerjakan dan menyerap sebagian biaya dari departemen itu sendiri.

b. Metoda perhitungan harga pokok berdasarkan FIFO

Dalam metoda ini, pembebanan biaya untuk persediaan barang dalam proses dihitung terlebih dahulu, berapa besarnya biaya yang masih dibutuhkan untuk menyelesaikannya, kemudian harga pokok dari unit yang dimulai dan diselesaikan selama periode tersebut.

Bentuk laporan harga pokok produksi yang dipergunakan baik untuk harga pokok berdasarkan rata-rata maupun FIFO adalah sama, hanya perbedaannya yang nyata dalam metoda penghitungan harga pokok per unit dan penetapan biya yang harus dipindahkan yaitu :

- Nilai persediaan awal barang dalam proses terpisah dari biaya-biaya yang dibebankan selama periode berjalan pada departemen itu dan tidak dipecahkan menjadi komponen harga pokok seperti dalam metoda perhitungan harga pokok rata-rata per unit.
- Tingkat atau prosentase penyelesaian barang dalam proses harus dinyatakan terlebih dahulu untuk dapat menghitung tingkat penyelesaiannya, sedangkan dalam perhitungan harga pokok rata-rata diperlukan.

- Unit dalam proses pada awal operasi harus dihitung terlebih dahulu, jadi dalam metoda perhitungan harga pokok FIFO sekurang-kurangnya dua perhitungan harga pokok per unit yang berbeda untuk barang yang ditransfer ke departemen berikutnya, hal ini tidak terjadi pada metoda rata-rata unit yang ditransfer.

Dengan metoda FIFO dalamp laporan perhitungan harga pokok produksi diperlukan sejumlah perincian dan hal ini, kadang-kadang sulit dan dapat menimbulkan prosedur yang kurang tepat.

2.4.4.4. Masalah-masalh lain dalam perhitungan harga pokok proses

Operasi dan proses produksi terus-menerus akan menyebabkan kemungkinan unit yang rusak ataupun hilang, akibat-akibat produksi seperti mesin rusak, pemakaian bahan yang kurang tepat dan faktor manusiawi.

Unit-unit yang hilang atau rusak ini harus segera dianalisa penyebab terjadinya. Dengan unit yang rusak/gagal ini akan menyebabkan naiknya harga pokok per unit, akan tetapi jumlah biaya yang dikeluarkan tidak berubah.

Unit yang hilang/rusak ini dapat terjadi pada :

- Departemen pertama

Terjadi unit rusak/hilang pada departemen pertama dapat diatasi dengan mudah. Dengan hilang atau rusaknya sebagian unit, maka kuantitas yang diproduksi semakin kecil dan akan meningkatkan elemen harga pokok.

- Departemen berikutnya.

  Jika unit yang dipindahkan dari suatu departemen ke departemen berikutnya itu hilang/rusak dan terjadinya selama proses berjalan. Sulit untuk ditentukan apakah unit hilang/rusak itu merupakan persediaan awal atau penerimaan unit selama periode berjalan, sebab itu penghitungannya dibebankan pada departemen yang memproses.

Kesulitan dalam prosedur perhitungan harga pokok proses yang sering dijumpai yaitu :

- Proses kuantitas produksi dan tahap penyelesaian yang datanya berasal dari mandor pada umumnya tidak memungkinkan membuat perhitungan yang tepat, tetapi data yang diserahkan itu tetap dijadikan dasar perhitungan harga pokok.
- Kerusakan atau hilangnya unit mempengaruhi perhitungan harga pokok akhir, asumsi-asumsi yang berbeda menyebabkan perbedaan harga pokok yang akan mempengaruhi harga pokok departemen berikutnya.

Keuntungan-keuntungan dengan mempergunakan harga pokok proses ialah :

- Harga pokok dihitung secara periodik, biasanya akhir bulan.
- Biaya rata-rata dihitung lebih mudah, karena hasil produksinya sejenis.
- Biaya pencatatan dapat dikurangi, dibandingkan dengan job order.

Dengan laporan perhitungan harga pokok produksi yang dibuat secara periodik, penilaian persediaan barang dalam proses, maupun harga pokok per unit dapat diketahui lebih cepat dan tepat untuk setiap departemen, manajemen dapat menganalisa pemakaian bahan, unit yang hilang/rusak dan efisiensi dan serta efektifitas tiap departemen dengan perbandingan rencana kerja yang telah disusun, sehingga dapat melakukan tindakan koreksi dan penetapan harga jual agar dapat bersaing lebih sehat.

Agar hal tersebut dapat terealisasi, maka harga pokok tiap departemen harus memuat :

- Daftar kuantitas, yaitu daftar arus barang, menggambarkan kuantitas barang dalam proses, penerimaan jumlah kuantitas dari departemen sebelumnya yang harus diproses dan perincian barang yang dipindahkan ke

departemen berikutnya, persediaan barang dalam proses maupun satuan telah selesai tetapi belum dipindahkan dan juga mencantumkan unit yang hilang/rusak.

- Harga pokok yang harus diperhitungkan, menggambarkan niali persediaan awal barang dalam proses maupun satuan selesai harga pokok yang diterima dari departemen sebelumnya dan perincian biaya yang dibebankan selama periode tersebut.
- Perhitungan, menggambarkan harga pokok yang dipindahkan ke departemen berikutnya yang terdiri dari nilai persediaan awal barang, penambahan biaya serta nilai untuk produksi yang dimulai dan diselesaikan selama periode ini serta perhitungan nilai persediaan akhir.
- Produksi ekuivalensi dan biaya unit, menggambarkan berapa satuan produk selesai yang diperkirakan dapat dihasilkan dari produk yang masih dalam proses produksi.

2.4.5. Harga pokok dan penetapan harga jual

Pengaruh harga pokok dalam menetapkan harga jual berbeda-beda untuk masing-masing perusahaan dan situasi.

Sering terjadi karena berbagai sebab harga jual tidak menutup biaya produksi, tetapi perusahaan-perusahaan yang bersangkutan masih menganggap bahwa harga

jual tersebut masih dapat diterima selama masih bisa menutup biaya tetapnya. Keputusan tersebut dambil secara sadar dan percaya bahwa tindakan itu merupakan tindakan yang paling baik pada situasi yang bersangkutan.

Banyak perusahaan tidak ingin mengetahui besarnya biaya dari berbagai produk yang dihasilkannya dan tidak mempunyai konsepsi sampai seberapa jauh ia telah mengeluarkan biaya untuk menghasilkan produk tersebut. Beberapa perusahaan yang membenarkan pendapat di atas dengan alasan bahwa harga jual ditentukan oleh pasar/perusahaan-perusahaan besar.

Pandangan ini mengabaikan kegunaan informasi biaya dan laba dalam strategi pemasaran dan pengendalian biaya. Disamping itu perusahaan tidak mengetahui harga pokok dari produknya, oleh karena itu biaya tidak mempunyai peran yang berarti dalam penetapan harga jual, sehingga harga jual ditentukan oleh keadaan permintaan sedangkan seharusnya harga pokok (biaya) dapat merupakan alat untuk menolak atau menerima permintaan dalam penentuan harga jual.

Metoda-metoda penentuan harga jual yang dikenal diantaranya adalah :

a. Metoda full costing

Metoda ini bertitik tolak dari perhitungan biaya produksi dari masing-masing produk dan kemudian ditentukan suatu prosentase tertentu atas biaya-biaya atau harga jual yang merupakan bagian keuntungan yang diharapkan.

Heckert dalam bukunya Controllership memberikan contoh :

	Unit cost & selling price	
	Product A	Product B
Cost and Expense :		
Raw material (quantity x expected purchase cost	$ 10.00	$ 3.00
Direct labor (hour x expected hour rate)	4.00	8.00
Manufacturing overhead (15% of direct labor)	6.00	12.00
Total manufacturing cost	$ 20.00	$ 23.00
Research and development expense (10% of manufacturing cost)	2.00	2.30
Selling and advertising expense (20% of manufacturing cost)	4.00	4.60
General and administrative expense (10% of manufacturing overhead)	0.60	1.20
Total cost	$ 26.60	$ 31.10
Desired profit margin (25% total cost)	6.65	7.98
Proposed selling price	$ 33.25	$ 38.88

(11 : 209)

Dalam contoh ini, biaya-biaya digunakan sebagai dasar untuk menentukan mark-up dan juga sebagai bahan untuk tingkat biaya non produksi. Sebagai alternatif, tiap unsur biaya dapat pula dihitung sebanding dengan harga jual yang diusulkan, misalnya laba kotor dapat dinyatakan dalam rumus sebesar 20% dari harga jual, demikian pula biaya dapat diperhitungkan dengan cara yang sama.

Metoda full costing setidak-tidaknya mempunyai dua keuntungan yaitu :

1. Perhitungan dan penerapannya sederhana
2. Mendasarkan harga jual pada semua biaya yang diperkirakan akan terjadi, dengan demikian cenderung menjamin bahwa seluruh biaya yang dikeluarkan dapat tertutup jika produk di jual dan jika biaya yang dikeluarkan sesuai dengan yang diperkirakan. Dalam jangka panjang semua biaya harus dapat ditutup.

Ditinjau dari segi biaya, setidak-tidaknya ada empat kekurangan dalam penggunaan metoda tersebut secara eksklusif, yaitu :

1. Tidak dapat membedakan out-put-pocket costs dengan total cost. Dalam jangka waktu yang sangat singkat dan dengan kapasitas produksi yang tersedia, kadang-kadang

akan dijumpai keadaan-keadaan dimana penjualan harus diterima sebagai basis harga yang lebih rendah dari pada biaya total.

2. Tidak mengenal ketidak mampuan dari semua produk untuk menghasilkan tingkat laba yang sama. Metoda ini tidak membedakan unsur-unsur biaya yang menciptakan laba, beberapa dari unsur tersebut tidak dapat diharapkan secara logis untuk menghasilkan tingkat penghasilan yang sama.
3. Tidak mengenal potensi laba optimum. Pengaruh dari elastisitas permintaan dan titik pengembalian tertinggi yang diakibatkannya diabaikan.
4. Metoda penghitungan ini cenderung mendorong penggunaan suatu prosentase tetap untuk pembebanan biaya-biaya overhead dengan tidak memperhatikan faktor volume.

b. Metoda direct costing

Konsep ini memisahkan biaya-biaya menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Dalam metoda ini, hanya biaya-biaya variabel yang dibebankan pada rugi laba periode berjalan.

Hubungan harga pokok dan harga jual dalam metoda direct costing lebih fleksibel. Setiap penjualan

diatas biaya variable, perusahaan dapat menutup sebagian dari biaya tetap dari pada perusahaan menghentikan produksinya sehingga perusahaan akan rugi sejumlah biaya-biaya tetapnya.

Heckert memberikan contoh sebagai berikut :

	Unit cost	
	Product A	Product B
Raw materials	$ 10.00	$ 3.00
Direct labor	4.00	8.00
Variable manufacturing exp.	1.50	2.00
Variable selling expense	1.50	1.90
Variable administrative exp.	0.30	0.40
Total variable/incremental cost	$ 17.30	$ 15.30
Fixed expenses directly applycable to product	2.50	3.10
Total direct cost	$ 19.80	$ 18.40

(11 : 121)

Dari perhitungan tersebut biaya incremental (biaya langsung variabel) telah dipisahkan dari biaya langsung yang bersifat tetap yang dapat dialokasikan kepada produk dan biaya langsung ini telah diidentifikasikan secara terpisah dari biaya-biaya teralokasi yang bersifat tetap.

Dalam jangka panjang, harga paling rendah yang akan dibebankan adalah harga yang dapat menutupi semua biaya langsung, dan agar perusahaan dapat melanjutkan usahanya

untuk jangka waktu yang panjang, maka semua biaya harus dapat tertutup.

Data biaya marginal dan direct cost tanpa alokasi biaya tetap berguna dalam salah satu dari berbagai keadaan sebagai berikut :

1. Pada waktu penjualan tambahan dilakukan dengan harga-harga yang lebih rendah, tetapi masih di atas biaya langsung.
2. Pada waktu kapasitas perusahaan yang menganggur dapat di pergunakan hanya pada harga-harga yang lebih rendah dan dalam saluran-saluran di luar penjualan biasa.
3. Pada keadaan-keadaan di mana penjualan tambahan dengan harga-harga yang lebih rendah tidak menimbulkan masalah dalam pemasaran yang rutin.

Penggunaan biaya marginal adalah untuk keputusan jangka pendek saja. Bahaya terbesar adalah adanya tendensi untuk memperoleh volume penjualan yang semakin besar atas dasar pertambahan (incremental), dengan akibat yang merugikan pasar.

BAB III

OBYEK DAN METODA PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

Untuk penelitian ini penulis memilih pabrik PT. UNITEX yang menghasilkan barang jadi berupa kain, beralamat di Jl. Raya Tajur No. 1. Ciawi.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian terhadap perhitungan harga pokok produksi dalam kaitannya dengan penetapan harga jual pada perusahaan tersebut, yang meliputi organisasinya, proses produksinya dan cara perhitungan yang digunakan perusahaan tersebut.

Penelitian ini hanya terbatas pada perhitungan harga pokok kain yang merupakan salah satu produk dari perusahaan tersebut.

3.2. Sejarah Perusahaan dan Perkembangannya

Dengan adanya ijin dari pemerintah pada tanggal 30 Juli 1971, maka dimulailah pembangunan pabrik. Pada tanggal 22 September 1972 produksi komersial mulai diresmikan waktu itu pabrik masih terdiri dari dua unit, yaitu : pencelupan dan penenunan, dengan hasil produksi kain poleyster cotton broad dan dobby cloth, jumlah karyawan kurang lebih 750 orang.

Pada bulan April 1974, proyek tahap kedua berupa unit pemintalan diselesaikan. Tahun 1975 perusahaan mengusahakan diversifikasi hasil produk, yaitu berbagai jenis kain Yarn Dyed yang bercorak serta bermutu tinggi dan sampai sekarang produksi Yarn Dyed menjadi besar sesuai dengan selera konsumen. Dengan tercapainya kemajuan dan kestabilan usaha serta potensi memperbesar pemasaran, maka pemerintah mengijinkan kepada perusahaan untuk mengadakan perluasan dalam rangka Go-Public. Dalam hubungan tersebut PT. UNITEX telah mengadakan perluasan pemilikan sahamnya, yaitu dengan memasyarakatkan sebagian saham sebanyak 20 % dari 3.667.500 saham dalam bulan Juni 19812, yang sebelumnya dilakukan suatu proses penelitian yang ketat oleh BAPEPAM untuk menilai apakah perseroan memenuhi persyaratan untuk memasyarakatkan sahamnya. Puncak proses tersebut berlangsung pada tanggal 12 Mei 1982 yaitu berupa "Dengan Pendapat Akhir" yang dilangsungkan dilokasi pabrik. Masa penawaran saham-saham melalui pasar perdana dilakukan pada tanggal 24 Mei 1982, dengan jumlah saham yang ditawarkan sebanyak 733.500 saham biasa atas nama dengan nilai nominal Rp. 1.000,- setiap saham. Dari hasil penawaran tersebut ternyata minat masyarakat sangat besar, sehingga diadakan penjatahan saham dan diperioritaskan kepada 59 karyawan

PT. UNITEX serta masyarakat yang membeli dalam jumlah kecil. Minimum pemilikan saham adalah 50 lembar saham. Tanggal pencatatan di bursa effek berlangsung tanggal 28 Juni 1982. Sejak itu PT.UNITEX telah menjadi milik masyarakat yang harus di jaga dan dikembangkan guna meningkatkan produksi dan keuntungan untuk kemakmuran bersama.

Guna dapat sepenuhnya melaksanakan penjualan produk-produk perusahaan yang sesuai dengan selera konsumen, maka perusahaan dengan seijin Badan Koordinasi Penanaman Mudal telah mengembangkan diri, yaitu dengan membangun suatu sarana produksi yang modern dengan menggunakan teknologi mutakhir. Perluasan dan pemasangan mesin-mesin baru tersebut telah dapat diselesaikan dengan baik pada bulan Juli 1982 dan selanjutnya sudah mulai berproduksi dengan kapasitas penuh, sekaligus dibarengi dengan terciptanya kesempatan kerja dalam jumlah yang cukup berarti.

Dengan telah selesainya perluasan tersebut maka hasil produksi perusahaan, yaitu berupa polyester cotton yarn dyed popilin dan polyester cotton fine dobby cloth yang bermutu tinggi dapat ditingkatkan, sehingga bagian pasar yang dijangkau oleh produk tersebut menjadi lebih

luas. Jumlah 60 keseluruhan yang sebelumnya berjumlah 170.000.000 yard setiap tahun, akan meningkat menjadi 21.000.000 yard setiap tahun.

3.3. Struktur Organisasi

Organisasi adalah suatu wadah di mana didalamnya terdapat suatu sistem dengan jelas mengatur masalah pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing anggotanya.

Dalam manajemen PT. UNITEX, struktur organisasinya dapat diuraikan sebagai berikut :

Presiden Direktur.

Presiden Direktur bertanggung jawab atas seluruh kegiatan perusahaan, serta pengambilan putusan akhir dari permasalahan yang dihadapi perusahaan, serta pengambilan putusan akhir dari permasalahan yang dihadapi perusahaan.

Presiden Direktur membawahi direktur-direktur:

1. Direktur Pemasaran,
2. Direktur Administrasi dan Umum,
3. Direktur Pabrik.

Direktur Pemasaran.

Direktur pemasaran bertugas mengawasi dan memperluas penjualan hasil produksi, mengawasi

pengiriman sample, serta memberikan keputusan atas dikirim atau tidaknya hasil produksi kepada distributor dan pembeli lainnya.

Direktur Administrasi dan Keuangan

Direktur Administrasi dan Keuangan bertugas mengawasi jalannya administrasi dan pembukuan perusahaan menyusun anggaran perusahaan dan lain-lain.

Direktur administrasi dan keuangan membawahi :

1. Manajer Personalia,
2. Manajer Umum,
3. Manajer Akunting.

Direktur Pabrik.

Direktur Pabrik bertugas mengawasi kegiatan produksi, agar produk yang dihasilkan dapat dikirim tepat pada waktunya dan sesuai dengan pesanan, disamping itu direktur pabrik bertugas pula mengkoordinasikan seluruh bagian produksi.

Direktur Pabrik membawahi :

1. Manajer Spinning (pemintalan)
2. Manajer Weaving (pertenunan)
3. Manajer Dyeing (pencelupan)
4. Manajer Utility.

3.4. Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan data/informasi yang diperlukan dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Penelitian Pustaka

   Hal ini dilakukan dengan cara penelaahan terhadap buku-buku, tulisan-tulisan dan bacaan-bacaan yang ada hubungannya dengan topik pembahasan skripsi ini juga untuk mendapatkan dasar dan pedoman yang dapat dipertanggung jawabkan dalam membahas studi kasus pada penyusunan karya tulis ini.

BAB IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Prosedur Perhitungan Harga Pokok

Produk yang dihasilkan oleh PT. UNITEX adalah kain, dimana sistem pembebanan biaya yang digunakan adalah sistem pembebanan biaya historis. Untuk laporan kepada manajemen biaya dihitung dalam periode bulanan, sedangkan untuk laporan kepada pemegang saham, biaya dilaporkan dalam periode setengah tahun (laporan interim) dan setahun (laporan final).

4.2. Methoda Penentuan Harga Pokok

Didalam PT ini untuk methoda penentuan harga pokok maka biaya dikumpulkan dengan menggunakan methoda process costing. Dalam pengumpulan biaya produksi, biaya dibagi kedalam dua kelompok, yaitu :

- Raw material, yang terdiri dari kapas dan ester.
- Processing cost, yang terdiri dari upah, gaji, bahan penolong dan biaya tidak langsung lainnya.

Media yang digunakan dalam menghimpun biaya processing cost yang disebabkan ke dalam satu periode, untuk biaya-biaya selain raw material adalah Departemen cost sheet. Departemen cost sheet ini merupakan ihtisar

dari rekening-rekening seperti rekening consumable, welfare expenses, travelling dan transportation, dan sebagainya, keseluruhan rekening ini disebut factory ledger. Dalam factory ledger, biaya dipisah-pisahkan atas dasar bagian-bagian yang ada dalam perusahaan, yaitu antara bagian produksi spinning, weaving, dan dyeing, serta departemen pembantu yaitu bagian utility. Departemen cost sheet merupakan suatu formulir untuk menghimpun dan mengalokasikan biaya processing cost ke dalam biaya departemen spinning, weaving dan dyeing, juga untuk membebankan biaya bagian utility ke departemen spinning, weaving dan dyeing.

Dasar pembebanan biaya oleh bagian utility ke bagian spinning, weaving dan dyeing adalah pemakaian listrik (kilowatt jam) oleh bagian-bagian tersebut, dengan prosentase sebagai berikut :

Bagian spinning : 42 %

Bagian weaving : 35 %

Bagian dyeing : 23 %

Biaya processing cost bagian produksi spinning, weaving dan dyeing yang telah ditambah dengan biaya processing cost bagian utility merupakan dasar untuk menghitung harga pokok produksi.

Media yang digunakan untuk menghitung harga produksi disebut schedule cost of inventory. Cost of inventory merupakan formulir untuk menghimpun mengihtisarkan dan menghitung harga pokok produksi, selain itu bagian spinning, weaving dan dyeing juga dijadikan dasar untuk menghitung harga pokok produksi kain per meter.

4.2.1. Bahan Langsung (Raw Material)

a. Pembelian bahan langsung

Kapas merupakan salah satu bahan langsung yang diimport. Dalam mengimport kapas, ketika dilakukan kontrak pembelian dengan supplier diluar negeri, dalam kontrak tersebut memuat penetapan karakteristik barang serta syarat-syarat lainnya, disamping adanya yang minta jaminan berupa sejumlah uang untuk disimpan sebagai jaminan, dilakukan sebaga berikut :

Marginal deposit	xxx	
Bank		xxx

Untuk mencatat beban-beban sehubungan dengan pembukuan kontrak pembelian tersebut dicatat sebagai berikut :

Raw material intransit	xxx	
Bank		xxx

Seandainya ada suatu pemberitahuan dari supplier, bahwa barang yang dipesan telah dikirimkan, maka dilakukan pencatatan sebagai berikut :

Raw material intransit C & F (FOB)	XXX	
Marginal deposit		XXX .pm

Biaya yang menjadi beban penyelesaian barang dipelabuhan, serta pencatatan atas barang-barang yang diterima digudang, seperti ongkos angkut dari pelabuhan ke gudang perusahaan, bea masuk, PPN dan PPh pencatatannya dilakukan sebagai berikut :

Raw material	xxx	
Raw material intransit- C & F (FOB)		xxx
Account payable trade		xxx
Prepaid tax	xxx	
Bank		xxx

Pembelian bahan dari dalam negeri

Pembelian bahan langsung dari dalam negeri berupa kapas dan ester, pencatatan pembelian barang tersebut di dalam pembukuannya sebagai berikut :

Raw material	xxx	
Prepaid takes	xxx	
Account payable trade		xxx
Accued taxes		xxx

Pencatatan yang menyangkut biaya angkut dan biaya bongkar muat barang tersebut dicatat sebagai berikut :

Raw material	xxx	
Account payable trade		xxx

b. Pengeluaran Bahan Langsung dari Gudang

Berdasarkan surat permintaan barang dari bagian produksi atau bagian lain yang membutuhkan bahan baku yang telah diotorisasi oleh kepala bagian spinning, maka bagian gudang akan mengeluarkan bahan baku tersebut sesuai dengan yang diminta atau yang dibutuhkannya. Bagian gudang setiap bulannya membuat laporan pengeluaran kwantitas bahan baku untuk diberikan kepada bagian akuntansi. Atas dasar laporan pengeluaran bahan baku yang dibuat oleh bagian gudang, maka bagian akuntansi mengisikan atau mencatat harga pokok bahan baku yang dikeluarkan untuk periode yang bersangkutan.

Harga pokok bahan baku yang dikeluarkan untuk dipakai dalam proses produksi di catat sebagai berikut :

Work in process	xxx	
Raw material		xxx

Sedangkan methoda penilaian persediaan yang digunakan adalah moving average.

4.2.2. Processing Cost

Gaji dan Upah

Gaji dan upah sistem pembayarannya dikelompokkan kedalam bagian weaving, spinning, dyeing dan utility. Berpedoman pada daftar gaji dan upah yang dibuat oleh bagian gaji dan upah, maka bagian akuntansi mencatat hutang gaji dan upah, serta mendistribusikannya ke bagian weaving, spinning, dyeing dan utility, pencatatannya sebagai berikut :

Salaries Departement Spinning	xxx	
Salaries Departement Weaving	xxx	
Salaries Departement Dyeing	xxx	
Salaries Departement Utility	xxx	
Accrued salaries		xxx

Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong ada yang dikategorikan sebagai inventory dan yang dikonsumsi langsung (consumable material); untuk bahan penolong yang dikategorikan sebagai inventory, prosedurnya sama seperti pada prosedur raw material, dimana bagian gudang setiap periode pembukuan membuat laporan pengeluaran barang, atas dasar informasi tersebut maka bagian akuntansi menghitung harga pokok barang yang dikeluarkan. Methoda penilaian

persediaan yang digunakan adalah moving average. Prosedur demikian dilakukan terhadap chemicals dan dyestuff spare parts, packaging inventory dan fue inventory.

Pencatatan Pembelian Bahan Penolong yang Diimport Spare parts, Chemical dan Dyestuff

Untuk mencatat harga fakturnya, baik yang dibeli dengan syarat pembelian C & F atau FOB, dilakukan sebagai berikut :

Spare parts	xxx	
Supplies	xxx	
Account payable trade		xxx

Dan untuk mencatat beban-beban lainnya seperti PPN, PPh, Bea masuk dan ongkos angkut dari pelabuhan ke gudang perusahaan dilakukan sebagai berikut :

Prepaid tax	xxx	
Bank cash		xxx
Prepaid expenses General	xxx	
Supplies	xxx	
Bank cash		xxx

Sedangkan untuk pembelian bahan penolong dari dalam negeri dicatat sebagai berikut :

Supplies	xxx	
Spare parts	xxx	
Packaging inventory	xxx	
Prepaid taxes	xxx	
Account payable trade		xxx
Accrued taxes		xxx

Pencatatan pengeluaran untuk bahan penolong dilakukan sebagai berikut :

Spare parts used	xxx	
Supplies used	xxx	
Fuel used	xxx	
Spare parts used		xxx
Supplies used		xxx
Fuel used		xxx

Untuk penyusutan aktiva tetap yang berupa gedung bangunan pabrik, peralatan, dan mesin. Methoda penyusutannya yang digunakan dalam pabrik ini adalah methoda garis lurus. Pencatatan untuk penyusutan aktive tetap dilakukan sebagai berikut :

Depreciation expenses	xxx	
Allowance for depreciation		xxx

Untuk mencatat alokasi biaya-biaya yang dibayar dimuka dilakukan sebagai berikut :

Rental expenses	xxx	
Insurance premium	xxx	
Prepaid rental		xxx
Prepaid insurance		xxx

Pencatatan baiya-biaya yang dicadangkan dilakukan sebagai berikut :

Travelling & transportation	xxx	
Welfare expenses	xxx	
Technical fee	xxx	
Accrued general		xxx

Biaya-biaya yang memerlukan pengeluaran uang tunai pencatatannya dilakukan sebagai berikut :

Consumable material	xxx	
Maintainance & repair	xxx	
Welfare expenses	xxx	
Stationaries	xxx	
Cash Bank		xxx

4.2.3. Journal-journal Transfer

Untuk mencatat biaya proses produksi yang dibebankan ke bagian weaving, spinning dan dyeing dilakukan sebagai berikut :

Work in process	xxx	
Processing cost		xxx

Bila suatu produk dapat diselesaikan dalam suatu periode oleh bagian spinning pencatatannya dilakukan sebagai berikut :

Half finished goods	xxx	
Work in process		xxx

Benang yang ditransfer dari bagian spinning ke bagian weaving pencatatannya dilakukan sebagai berikut:

Raw material	xxx	
Half finished goods		xxx

Transfer benang yang dilakukan dari bagian weaving ke bagian dyeing untuk pencelupan pencatatannya dilakukan sebagai berikut :

Work in process	xxx	
Raw material		xxx

Benang yang telah dicelup dibagian dyeing yang ditransfer kembali ke bagian weaving pencatatannya dilakukan sebagai berikut :

Raw material	xxx	
Work in proses		xxx

Produk (kain mentah) yang diselesaikan di bagian weaving dalam suatu periode pencatatannya dilakukan sebagai berikut :

Half finish, goods	xxx	
Work in process		xxx

Kain mentah yang ditransfer dari bagian weaving ke bagian dyeing pencatatannya dilakukan sebagai berikut:

Work in process	xxx	
Half finished goods		xxx

Untuk mencatat kain yang diselesaikan dibagian dyeing dalam suatu periode dilakukan sebagai berikut:

Finished goods	xxx	
Work in process		xxx

Penjualan kain dan benang pencatatannya dilakukan sebagai berikut :

Cost of goods sold	xxx	
Finished goods		xxx
Half processing goods		xxx

Proses pembuatan kain mulai dari bagian spinning sampai dengan bagian dyeing tidak semuanya produksi tersebut menghasilkan kwalitas yang telah distandarkan.

Produk-produk yang tidak memenuhi standar kwalitas yang ditentukan bila tidak dapat diperbaiki akan dikelompokkan sebagai produk yang rusak dalam proses. Produk-produk rusak dalam proses ini hanya terjadi didalam bagian spinning dan weaving saja, sedangkan produk yang rusak dibagian dyeing tidak dikategorikan sebagai produk yang rusak tetapi dikelompokkan sebagai produk yang mutu atau kelas yang lebih rendah.

Untuk pencatatan produk yang rusak di bagian spinning dam weaving dilakukan sebagai berikut :

Waste	xxx	
Work in process		xxx

Produk yang rusak dalam proses tetapi masih laku untuk dijual pencatatannya dilakukan sebagai berikut :

Cost of goods sold	xxx	
Waste		xxx

Dibawah ini diberikan contoh bentuk dan susunan harga pokok produk yang dijual, yang merupakan kumpulan dari schedule of inventory selama tahun 1984, dengan memperhitungkan tingkat penyelesaian barang dalam proses.

P.T. UNITEX
Cost of Goods Sold Statement
For the Year Ending Dec. 31, 1984

RAW MATERIALS USED		
Raw material at beginning of year	Rp.	600.073.110
Purchase during the year	Rp.	5.754.770.722
Raw materials available for use	Rp.	6.354.843.832
Raw material available for use	Rp.	6.354.843.832
Raw material at end of year	(Rp.	665.539.666)
Total Raw Material Used	Rp.	5.689.304.166
DIRECT LABOR	Rp.	987.066.918
MANUFACTURING EXPENSES :		
Depreciation	Rp.	1.910.595.652
Fuel	Rp.	1.623.723.111
Chemicals and dyestuff	Rp.	1.229.735.036
Indirect labor	Rp.	159.827.831
Consumable material	Rp.	578.236.175
Welfare	Rp.	158.340.999
Processing and printing	Rp.	157.391.513
Sales tax	Rp.	114.668.134
Travelling and transportation	Rp.	113.244.738
Technical fee	Rp.	99.400.000

Packaging materials	Rp.	97.510.629
Insurance	Rp.	56.954.620
Royalties	Rp.	56.507.906
Maintenance and repair	Rp.	44.651.075
Oil and grease	Rp.	44.632.081
Permit and licence	Rp.	34.892.422
Stationery and factory supplies	Rp.	14.902.430
Provision for inventory		
Obsolence	Rp.	9.236.680
Books and newspapers	Rp.	1.935.975
Miscellaneous	Rp.	16.102.730
Total Manufacturing Expenses	Rp.	6.522.489.737
TOTAL MANUFACTRUING COST	Rp.	13.198.860.821
WORK IN PROCESS		
At beginning of year	Rp.	790.990.833
At end of year	(Rp.	186.587.246)
COST OF GOODS MANUFACTURED	Rp.	13.081.397.985

Production for the year ending Dec. 31, 1984 ;

:17.984.040 yard

Cost of goods sold per yard Rp. 727.-

4.3. Penetapan Perhitungan Harga Jual

Harga jual ditetapkan oleh manajemen setelah diadakan perhitungan oleh bagian administrasi pabrik. Sesungguhnya penetapan harga jual ini, merupakan hal yang sangat penting, karena kita ketahui apabila kita menetapkan terlalu tinggi, akibatnya perusahaan mungkin tidak dapat bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis, oleh karenanya disamping perusahaan menentukannya dari harga pokok, tetapi juga harus diperhitungkan harga pasar. Sehingga dalam hal ini harga pokok berperan sebagai pengukur berapa besarnya laba atau rugi yang akan diperoleh perusahaan. Jadi perusahaan harus memperhitungkan situasi permintaan dan penawaran barang oleh konsumen dipasaran. Andaikata perusahaan tetap berpegang pada harga jual yang ditetapkannya sendiri, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memasarkan barangnya, mengingat harga jual perusahaan itu sendiri. Tetapi jika harga jual yang ditetapkan perusahaan lebih kecil dari harga pasar, maka perusahaan dapat menaikkan harga jualnya, sehingga laba yang diperoleh akan lebih besar.

Disamping itu dalam penetapan harga jual perusahaan harus mempunyai kwalitas barang yang dapat dipercaya dan dipertahankan. Disini perusahaan harus mempertimbangkan

harga dan mutu dari barang yang sejenis dari perusahaan lain yang sejenis yang merupakan saingan. Tanpa memperhatikan faktor persaingan ini, maka perusahaan akan mengalami kesulitan didalam menghadapi persaingan pasar.

Atas pertimbangan-pertimbangan di atas, P.T. UNITEX ini didalam penetapannya ialah dengan menambahkan biaya-biaya komersial dan biaya-biaya yang lainnya yang diperlukan terhadap harga pokok pabrik, dimana didalam perhitungan harga pokok tersebut perusahaan menggunakan biaya yang sebenarnya untuk pemakaian bahan baku dan penolong, sedangkan untuk biaya produksi tidak langsung perusahaan menggunakan taksiran. Kemudian dengan menambahkan keuntungan yang dikehendaki oleh manajemen, maka terbentuklah harga jual.

Biaya-biaya operasi didalam penetapan harga jual diperkirakan akan meliputi hal-hal sebagai berikut dengan peincian yang telah ditetapkan oleh perusahaan ini :

SELLING

Freight	Rp.	232.142.006
Commission on export	Rp.	175.143.583
Sales promotion	Rp.	35.281.278
Delivery expenses	Rp.	20.932.000
Insurance	Rp.	13.264.903

Bank charges	Rp.	9.686.264
Provision for doubtful accounts	Rp.	8.794.630
	Rp.	495.244.664

GENERAL AND ADMINISTRATIVE

Salaries	Rp.	449.082.615
Rental		87.839.160
Postage, telephone and telegraph		58.972.324
Travelling and transportation		58.421.230
Welfare	Rp.	29.808.070
Professional fees		19.880.000
Stationeries and office supplies		19.084.734
Maintenance and repairs		17.839.718
Insurance		16.731.417
Ipeda, permit and licence		11.015.415
Entertainment		7.341.686
Bank charges		6.349.370
Books and subscriptions		3.072.700
Training and education		2.261.525
Consumable materials		1.568.131
Visa and entry permits		1.306.300
Light, heat and water		785.255
Miscellaneous		36.280.875

	Rp.	827.640.525
T o t a l	Rp.	1.322.885.189

Setelah ditetapkannya taksiran biaya operasi tersebut maka perusahaan akan menetapkan berapa besarkah persentase yang akan ditetapkan. Maka dengan beberapa pertimbangan yang telah disebutkan diatas, perusahaan menetapkan persentase keuntungan 7,28 %. Dengan demikian maka perhitungan harga jual per unit akan diuraikan dibawah ini, perhitungan harga jual tersebut dilakukan dengan methoda full costing yaitu sebagai berikut :

Unit cost and Selling Price

Unit cost and Selling Price

For the Year Ending Dec. 31, 1984

RAW MATERIAL USED

Raw material at beginning of year	Rp.	600.073.110
Purchase during the year		5.754.770.722
Raw material available for use	Rp.	6.354.843.832
Raw material at end of year	(Rp.	665.539.666)
Total Raw Material Used	Rp.	5.689.304.166

DIRECT LABOR	Rp.	987.066.918
MANUFACTURING EXPENSES :		
Depreciation	Rp.	1.910.595.652
Fuel	Rp.	1.623.723.111
Chemicals and dyestuff	Rp.	1.229.735.036
Indirect labor	Rp.	159.827.831
Consumable material	Rp.	578.236.175
Welfare	Rp.	158.340.999
Processing and printing	Rp.	157.391.513
Sales tax	Rp.	114.668.134
Travelling and transportation	Rp.	113.244.738
Technical fee	Rp.	99.400.000
Packaging materials	Rp.	97.510.629
Insurance	Rp.	56.954.620
Royalties	Rp.	56.507.906
Maintenance and repair	Rp.	44.651.075
Oil and grease	Rp.	44.632.081
Permit and licence	Rp.	34.892.422
Stationery and factory supplies	Rp.	14.902.430
Provision for inventory Obsolence	Rp.	9.236.680
Books and newspapers	Rp.	1.935.975
Miscellaneous	Rp.	16.102.730

Total Manufacturing Expenses	Rp.	6.522.489.737
TOTAL MANUFACTRUING COST	Rp.	13.198.860.821
SELLING EXPENSES :		
Freight	Rp.	232.142.006
Commission on export	Rp.	175.143.583
Sales promotion	Rp.	35.281.278
Delivery expenses	Rp.	20.932.000
Insurance	Rp.	13.264.903
Bank charges	Rp.	9.686.264
Provision for doubtful accounts	Rp.	8.794.630
	Rp.	495.244.664
GENERAL AND ADMINISTRATIVE		
Salaries	Rp.	449.082.615
Rental		87.839.160
Postage, telephone and telegraph		58.972.324
Travelling and transportation		58.421.230
Welfare	Rp.	29.808.070
Professional fees		19.880.000
Stationeries and office supplies		19.084.734
Maintenance and repairs		17.839.718
Insurance		16.731.417
Ipeda, permit and licence		11.015.415

Entertainment	7.341.686
Bank charges	6.349.370
Books and subscriptions	3.072.700
Training and education	2.261.525
Consumable materials	1.568.131
Visa and entry permits	1.306.300
Light, heat and water	785.255
Miscellaneous	36.280.875
	Rp. 827.640.525
TOTAL COST	Rp. 14.521.746.010
DESIRED PROFIT MARGIN	
(7,28 % of Total Cost	Rp. 1.057.183.110
PROPOSED SELLING PRICE	Rp. 15.573.929.120

Produksi tahun 1984 berjumlah 17.948.040 yard yang perinciannya sebagai berikut :

Yarn dyed cloth	2.781.508	yard
Oxford	3.409.851	yard
Dyed poplin	4.591.051	yard
Dobby fillament	411.770	yard
Yarn dyed oxford	3.457.667	yard

Yarn dyed dobby	302.491	yard
Fine dobby cloth	140.282	yard
Cord poplin	377.030	yard
Fancy cloth	- -	-
Yarn dyed chambray	170	yard
Poplin Brood Cloth	322.734	yard
Brood twill cloth	739.012	yard
Blended brood cloth	35.933	yard
Yarn dyed twill	804.568	yard
Blended twill cloth	573.973	yard
Total	17.948.040	yard

Sehingga dengan demikian setelah diadakannya penambahan Selling expenses dan General administrative expenses ditambah dengan keuntungan yang diharapkan, dalam produksi 17.948.040 yard, menghasilkan Rp. 15.573.929.120,- maka harga jual per yardnya sebesar Rp 868.-
==========

4.7. Peranan Perhitungan Harga Pokok dalam Penentuan Harga Jual

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, perhitungan harga pokok secara lebih tepat dan wajar haruslah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk penentuan harga jual.

Berdasarkan sifat proses produksinya dari keempat bagian yaitu bagian produksi spinning, weaving dan dyeing serta departemen pembantu yaitu bagian utility, maka dalam perhitungan harga pokoknya dilakukan dengan methoda kalkulasi harga pokok proses. Mengingat fungsinya yang penting dalam rangka pengambilan keputusan oleh perusahaan, hanya dengan perhitungan harga pokok yang wajarlah maka harga pokok dari barang jadi dapat diketahui, sehingga management dapat menetapkan harga jual yang tetap menguntungkan serta didalam menghadapi persaingan dapat posisi secara tepat dan tidak merugikan perusahaan.

Pada saat ini, perusahaan belum sepenuhnya memperhitungkan harga pokok secara tepat dan wajar, mengingat perusahaan masih mempergunakan unsur taksiran di dalam perhitungan yang dilakukan, sehingga dengan demikian perhitungan harga pokok yang diharapkan belum dapat sepenuhnya merupakan informasi yang mempunyai manfaat maksimal dalam pengambilan keputusan.

****

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada P.T. UNITEX, yang merupakan perusahaan industri textil dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Pencatatan data biaya produksi maupun data lainnya yang berhubungan dengan hasil produksi dan harga pokok telah dilaksanakan dengan baik.
2. Pelaporan biaya yang ditujukan kepada manajemen dihitung dalam periode bulanan, sedang untuk laporan kepada pihak pemegang saham, biaya dilaporkan dalam periode setengah tahun (laporan interim) dan setahun (laporan final).
3. Dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan menggunakan biaya yang sebenarnya untuk pemakaian bahan baku dan penolong, sedang untuk biaya produksi tidak langsung perusahaan menggunakan taksiran.
4. Peranan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan cukup baik dalam memberikan informasi bagi pimpinan mengenai harga pokok produksi, sehingga akan menjadikan pedoman bagi penetapan harga jual.

5.2. Saran-saran

1. Barang yang gagal atau rusak yang sebenarnya dapat dihindarkan oleh perusahaan sebaiknya dihitung nilainya, agar didapat harga pokok per unit, baik untuk barang dalam proses, maupun barang jadi yang lebih wajar. Dengan demikian akan didapat informasi bagi perusahaan untuk mengambil keputusan dalam kebijaksanaan penentuan harga jual didalam kondisi persaingan yang ketat.
2. Dalam kondisi persaingan yang ketat, sebaiknya perusahaan menilai kembali penetapan harga jual setelah diketahui perhitungan harga pokok yang lebih tepat, sehingga pencapaian laba yang diharapkan dapat dicapai sesuai dengan yang ditetapkan.
3. Apabila perusahaan dalam menghitung perhitungan harga pokok ingin mempergunakan harga standar, sebaiknya penetapannya dilakukan untuk seluruh tahapan produksi yakni dari bahan baku sampai dengan barang jadi, karena penetapan harga standar untuk seluruh tahapan produksi akan benar-benar bermanfaat bagi perusahaan. Penerapan ini tidak hanya berarti memudahkan perhitungan harga pokok saja, namun juga dapat digunakan sebagai pedoman pengukuran efisiensi dan

efektivitas proses produksi. Disarankan penetapan harga standar dilakukan secara lebih teliti dan berdasarkan pengalaman dan pengamatan dalam perhitungan harga pokok dimasa lalu, sehingga penetapan harga standar dapat tercapai.

****

BAB VI

RINGKASAN

Dewasa ini perkembangan dunia industri di Indonesia semakin pesat, apalagi dengan adanya kebijaksanaan pemerintah mengenai deregulasi di bidang perdagangan dan industri telah memberikan angin segar bagi para industriawan di dalam memasarkan hasil-hasil produksinya, mengingat begitu ketatnya persaingan harga di dalam negeri dan yang terutama lagi di luar negeri.

Karena betapa pentingnya perhitungan harga pokok dalam suatu perusahaan industri sebagai dasar untuk menetapkan harga jual, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian peranan perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual kain pada PT.UNITEX di Ciawi, Bogor.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari peranan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan sebaga dasar bagi pimpinan di dalam menetapkan harga jual yang tepat. Kebanyakan perusahaan industri di dalam menghitung harpa pokok suatu produksi merupakan suatu masalah yang dianggap rumit, tidak jarang perusahaan mendasarkan harga pokok barang yang diproduksi hanya berdasarkan taksiran saja, padahal didalam penetapan harga jual harus dilakukan setepat mungkin,

jangan sampai harga jual ditetapkan terlalu tinggi maupun terlalu rendah yang akhirnya akan berakibat buruk bagi perusahaan.

Mehoda yang digunakan untuk penelitian ini adalah study kasus. Data sebenarnya dari perusahaan dikumpulkan melalui interview dan pengamatan langsung ke lokasi perusahaan, sedangkan teori-teori dikumpulkan dari study kepustakaan.

Perhitungan harga pokok suatu produk dalam perusahaan industri pada umumnya akan tergantung dari sifat proses produksi. Sifat proses produksi diklasifikasikan kedalam dua bagian :

1. Job order costing, dimana menurut methoda ini perhitungan harga pokok produksinya dihitung dari setiap pesanan pembuatan barang.
2. Process costing, dimana perhitungan harga pokok produksinya dilakukan dengan mengumpulkan, mengihtisarkan dan menghitung biaya-biaya produksi selama periode dari masing-masing departemen produksi dan departemen pembantu.

Dalam perusahaan ini perhitungan harga pokoknya menggunakan methoda process costing karena sesuai dengan bentuk produksinya yang terus menerus. Berdasarkan data

yang telah dikumpulkan dan setelah dilakukan pembahasan-pembahasan berdasarkan teori yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa perhitungan harga pokok yang dilakukan perusahaan ini cukup baik, sehingga dapat dihasilkan suatu penetapan harga jual yang tepat.

****

DAFTAR PUSTAKA

1. Prof. Dr. H. J. Van der Schroeff, Biaya dan Harga Pokok Jilid I, di bahas oleh Drs. Soemita, Ak. Bandung, 1973.

2. Drs. Mulyadi, Ak, Akuntansi Biaya. Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian biaya, edisi 2, 1978. Fak. Ekonomi Universitas Gajah Mada.

3. Drs. Basu Swatha DH.,M.B.A. AZAS-AZAS MARKETING edisi 3. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

4. Drs. Mulyadi, Ak. Akuntansi biaya. edisi 3. Universitas Gajah Mada, 1979.

5. Prof. Dr. J.L. Meij. Jr. Teori Ilmu biaya dan Neraca. dibahas oleh Drs. Soemitha, Ak. Bandung Flora, 1966.

6. Backer & Jacobsen, Akuntansi Biaya, dibahas oleh Drs. Mulyadi, Ak., Universitas Gajah Mada, 1976.

7. Adolph Matz, Ph. D, Milton F. Usry, Ph.D. CPA. Cost Accounting, Planning and Control, seven edition, South Western Publishing Co, Cincinnati, Ohio, 1980.

8. PAI, Ikatan Akuntansi Indonesia, 1974.

9. Drs. M. Manulang, Pengantar Ekonomi Perusahaan. Ghalia Indonesia, 1977.

10. Charles T. Horngren. Cost Accounting, Planning and Control. Fourth Edition Prentice Hall International Inc. London, 1977.

11. Adolph Matz, Ph. D. & Milton F. Usry, Ph.D. CPA. Cost Accounting Planning and Control. Six Edition. Dibahas oleh R. Soemita. Jilid 3. Bandung.